



**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN
TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember**

Oleh:

RANGGA PERDHANA F.

NIM : 010810101249

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2005**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Rangga Perdhana F.
NIM : 010810101249
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN
TERHADAP PEREKONOMIAN WILAYAH
KABUPATEN SITUBONDO

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri.

Apabila ternyata di kemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan dan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jember, 19 November 2005

Yang menyatakan,



Rangga Perdhana F.
(RANGGA PERDHANA F)

JUDUL SKRIPSI

**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEREKONOMIAN WILAYAH KABUPATEN SITUBONDO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

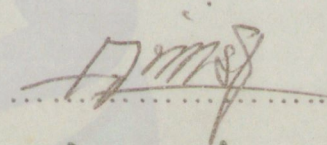
Nama Mahasiswa : Rangga Perdhana F.
NIM : 010810101249
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

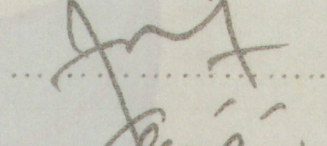
telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal :


19 November 2005

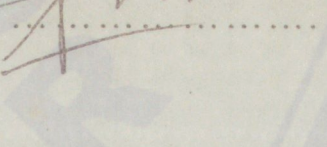
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Tim Penguji

Ketua : Nama: Prof. Drs. H. Kadiman, SU : 
NIP. 130 261 684

Sekretaris : Nama: Teguh Hadi P, SE, M.si : 
NIP. 132 092 300


Anggota : Nama : Drs. H. Liakip, SU : 
NIP. 130 531 926

Nama : Dra. Hj. Riniati, MP : 
NIP. 131 624 477



Mengetahui;
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,




Drs. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658

TANDA PERSETUJUAN

Judul skripsi : Peranan Sektor Pertanian Sebagai Sektor Basis Terhadap
Perekonomian Wilayah di Kabupaten Situbondo

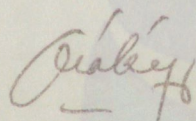
Nama : RANGGA PERDHANA FRANDIANSYAH

NIM : 010810101249

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

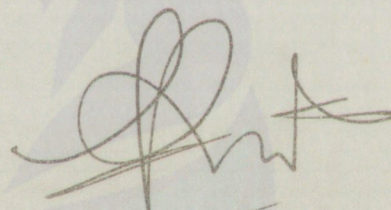
Dosen Pembimbing I



Drs. H. Liakip, SU

NIP : 130 531 976

Dosen Pembimbing II

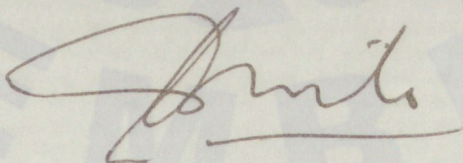


Dra. Hj. Riniati, MP

NIP : 131 624 477

Ketua Jurusan

Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP : 130 610 494

Tanggal Persetujuan: Oktober 2005

PERSEMBAHAN

Sebuah karya kecil dan sederhana yang kupersembahkan kepada :

- ♥ Papa Abd. Rasyid dan Mama Sulastri, SH, terima kasih atas keabaran dan kasih sayang serta bimbingan dan doa yang tak pernah putus.
- ♥ Adikku Andis dan Agung, terima kasih atas keceriaannya yang menjadi suatu semangat yang tiada henti.
- ♥ Orang yang telah menjadi penyemangat dan membuat aku begitu berarti, Nox this is for you

MOTTO

Hai jin dan manusia,
Jika kamu sanggup melintasi penjuru langit
dan bumi, maka lintasilah...
Kamu tidak akan sanggup melintasinya,
Melainkan dengan kekuatan (ilmu).

(Qs: Ar Rahman)

Kutinggalkan untukmu dua pusaka,
Tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya
Selama kamu berpegang kepada keduanya,
Yaitu kitabullah dan sunnah rasul.

(Sabda Rasul)

Hidup bagaikan bendera perang,
Kadang berkibar megah menantang,
Kadang kotor, robek...
Dan hampir jatuh ke tangan lawan,
Tapi harus tetap dipertahankan dengan gaga
hberani sampai ke tangan tuhan.

(SiD)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemberi cahaya kepada langit dan bumi, pemilik segala ilmu pengetahuan, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “**Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Situbondo**” dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. Liakip, SU selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Riniati, MP selaku Dosen Pembimbing II, atas bantuan dan keikhlasan beliau memberikan bimbingan, semoga amal dan keikhlasan beliau diterima sebagai amal yang saleh.
2. Bapak DR. H. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Drs. J. Sugiarto, SU selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
4. Bapak Teguh Hadi yang telah ikhlas meluangkan waktu untuk membantu selama penulisan.
5. Seluruh staff kantor BPS Kabupaten Situbondo yang telah banyak membantu selama pengumpulan data yang diperlukan.
6. Keluargaku di Panarukan, tante & om, sultan, anggung dan pretty (*jangan nakal ya..*)
7. Teman-teman IESP '01 Ganjil, khususnya Regional
8. Teman-teman kost Jawa VIII/17
9. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan senang hati penulis akan menerima masukan berupa kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jember, Oktober 2005

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	7
III. METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Metode Analisis Data	22
3.3 Definisi Variabel Operasional	30
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Deskripsi Daerah Penelitian	31
4.2 Analisis Data	38
4.3 Pembahasan	46
V. KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Bentuk Umum Tabel I-O	23
2. Jumlah Penduduk Usia 10 th Keatas Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin Th 2003	32
3. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Tanah (ha) Th 2003	33
4. PDRB Kabupaten Situbondo Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Th 1993	34
5. Nilai Penyebaran dan Derajat Kepekaan pada Perekonomian Wilayah Kabupaten Situbondo Th 2003	39
6. Keterkaitan Ke Depan dan Ke Belakang Sektor Perekonomian Wilayah Kabupaten Situbondo Th 2003	41
7. Pengganda Output Sektor Perekonomian Wilayah Kabupaten Situbondo Th 2003	43
8. Pengganda Pendapatan Sektor Perekonomian Wilayah Kabupaten Situbondo Th 2003	44
9. Pengganda Tenaga Kerja Sektor Perekonomian Wilayah Kabupaten Situbondo Th 2003	45

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Tabel I-O Kabupaten Situbondo Th 2003
- Lampiran 2. Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Situbondo Th 2003
- Lampiran 3. Koefisien Keterkaitan Ke Depan dan Ke Belakang Sektor Perekonomian Wilayah Kabupaten Situbondo Th 2003
- Lampiran 4. Koefisien Pengganda Output, Pendapatan dan Tenaga Kerja Sektor Perekonomian Wilayah Kabupaten Situbondo Th 2003
- Lampiran 5. Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Sektor Perekonomian Wilayah Kabupaten Situbondo Th 2003
- Lampiran 6. Tenaga Kerja Sektoral Kabupaten Situbondo Th 2003

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pada intinya adalah perombakan dalam struktur perimbangan ekonomi yang ada pada masyarakat, sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup maupun penyempurnaan mutu kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan merupakan pola usaha-usaha perubahan menuju keadaan yang lebih baik, dimana perubahan itu dilakukan secara terus-menerus, oleh karena itu pembangunan mengandung konsep dinamis bukan statis.

Dalam kerangka pembangunan daerah di era otonomi ini, daerah harus memiliki perencanaan pembangunan regional yang matang dan didasarkan pada potensi yang ada. Perencanaan ini membutuhkan teknik analisis ekonomi untuk mengetahui keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) yang dimiliki daerah. Keunggulan ini dapat dikembangkan dalam perencanaan sektoral dengan menentukan sektor-sektor unggulan yang bisa menjadi lokomotif perkembangan perekonomian daerah.

Secara ekonomis, sektor unggulan yang dipilih harus memiliki struktur, perilaku dan kinerja yang baik. Dari sisi struktur, sektor tersebut harus memiliki derajat keterkaitan yang relatif paling tinggi dibanding sektor yang lain, baik keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Selain itu, tingkat konsentrasi tersebut harus rendah untuk mencapai tingkat hasil pemerataan pembangunan yang dapat dinikmati oleh sejumlah besar penduduk daerah. Dari sisi pelaku, sektor unggulan adalah sektor yang memiliki dampak pengganda (*multiplier effect*) yang paling besar, baik terhadap output pendapatan maupun terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan kinerja sektor tersebut dapat dinilai berdasarkan derajat ketergantungan ekspor serta dampak pengganda ekspor terhadap output dan tenaga kerja (Kuncoro. 1996:18).

Pembangunan daerah merupakan suatu proses pembangunan yang di dalamnya diperlukan kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakatnya untuk mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah dengan swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan perekonomian sehingga dapat dicapai pertumbuhan ekonomi yang signifikan dan terjadi pemerataan pendapatan dalam masyarakat dan penciptaan kesempatan kerja (Arsyad,1999;298).

Hasil pembangunan yang dilaksanakan di daerah berbeda-beda karena sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah berbeda. Ketimpangan pembangunan antar daerah pada umumnya disebabkan oleh banyaknya investasi yang terjadi pada daerah-daerah maju, dimana pada daerah-daerah maju pada umumnya telah memiliki beberapa prasarana fisik maupun prasarana sosial sehingga menyerap investasi lebih banyak dibandingkan dengan daerah yang kurang maju. Pada daerah maju kegiatan sektor industri, perdagangan, keuangan dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya akan lebih lancar, jika dibandingkan dengan daerah yang kurang maju, ketimpangan pembangunan antar daerah apabila kurang diperhatikan dan dibiarkan terus-menerus terjadi dalam proses pembangunan, akan menimbulkan kesenjangan sosial atau jurang kesejahteraan dimana oleh Gunnar Myrdal hal ini disebut sebagai backwash effect (Sukirno. 1985:13).

Indonesia adalah negara agraris yang berarti bahwa pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk / tenaga kerja yang hidup / berasal dari sektor pertanian. Pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak untuk melaksanakan pembangunan perekonomian negara. Titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan ekonomi yang sasaran utamanya adalah terciptanya keseimbangan antara bidang pertanian dengan bidang lainnya untuk meningkatkan kemakmuran rakyat secara selaras, adil dan merata serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat.

Pembangunan pertanian merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari pembangunan nasional, sebab sektor pertanian telah memberikan peranan

yang cukup strategis dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat diketahui dari lima aspek dinamis kinerja sektor pertanian yaitu (a) sebagai penyedia bahan pangan penduduk; (b) penyerap tenaga kerja terbesar; (c) sebagai pemasok bahan mentah bagi industri; (d) sebagai penghasil devisa dan (e) pemerataan pendapatan melalui pembangunan wilayah (Bunasor,1997;1).

Selama masa krisis, sektor pertanian menunjukkan kinerjanya sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Dibandingkan sektor-sektor lainnya, pertanian mengalami kontraksi yang sangat rendah selama masa krisis dan merupakan sektor yang paling awal bangkit dari krisis. Hal ini membuktikan bahwa daya saing sektor pertanian selama masa krisis meningkat, sehingga sektor ini kembali berperan sebagai katup penyelamat (*safety value*) setiap saat perekonomian Indonesia mengalami down turn (Putra,1999;21).

Pembangunan pertanian di Indonesia harus didasarkan atas potensi masing-masing daerah. Hal ini menuntut adanya peranan, wewenang dan tanggung jawab pemerintah daerah yang lebih besar, karena merekalah yang lebih tahu tentang permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Pembangunan pertanian yang berhasil sudah jelas akan memberikan dampak yang positif terhadap keberadaan masyarakat tani pedesaan, sebab dengan semakin terbukanya ekonomi pedesaan akan mendorong perubahan struktur perekonomian pedesaan ke arah yang lebih berimbang, hal ini sekaligus akan mendorong terbukanya peluang-peluang bagi masyarakat pedesaan untuk meningkatkan pendapatannya melalui beragam sumber mata pencaharian.

Kabupaten Situbondo adalah salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang dikenal dengan sebutan Daerah Wisata Pantai Pasir Putih yang terletak di ujung timur pulau Jawa merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sektor pertanian di Kabupaten Situbondo merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi dan dapat dijadikan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*) bagi pembangunan ekonomi di Kabupaten Situbondo. Potensi sektor pertanian di Kabupaten Situbondo yang memberikan kontribusi terbesar diantaranya adalah produksi dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan laut, tambak, hatchery, peternakan dan

kehutanan. Hal ini tidak hanya dibuktikan oleh peran sektor pertanian dalam sumbangannya terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga dibuktikan oleh pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Kabupaten Situbondo. Besar PDRB yang dihitung berdasar harga berlaku pada tahun 2002 sebesar 2.342.597,17 juta rupiah, sedangkan untuk tahun 2003 PDRB sebesar 2.624.582,48 juta rupiah. Sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi tahun 2002 sebesar 2,98% dan pada tahun 2003 sebesar 3,85%. Dari tahun ke tahun sektor pertanian sangat dominan dalam menyumbang besarnya PDRB, tahun 2002 sebesar 33,11%, tahun 2003 sebesar 32,76%. Dominannya sektor pertanian sangatlah ditentukan oleh peranan dari sub-sektor tanaman bahan makanan, perkebunan dan perikanan laut yang menjadi potensi daerah.

Melihat besarnya peran sektor pertanian terhadap pembangunan wilayah Kabupaten Situbondo maka sudah sewajarnya apabila dalam pengembangan perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo sektor pertanian telah ditetapkan sebagai sektor prioritas pembangunan daerah.

1.2 Perumusan Masalah

Di suatu negara, pembangunan ekonomi itu bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya (Arsyad, 1999:11).

Pengembangan sektor pertanian merupakan usaha menggali potensi daerah di Kabupaten Situbondo. Sebagai sektor basis, sektor pertanian menjadi suatu pola dasar bagi pengembangan perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo. Oleh karena itu, pembangunan di sektor pertanian tentu akan mempengaruhi terhadap perkembangan sektor lain dan arah kebijakan pembangunan di Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu ;

1. berapa besar peranan sektor pertanian terhadap perkembangan perekonomian wilayah di Kabupaten Situbondo;

2. berapa besar keterkaitan ke belakang dan ke depan sektor pertanian dengan sektor lain di Kabupaten Situbondo;
3. berapa besar dampak pengganda (*multiplier effect*) output, tenaga kerja maupun pendapatan pada sektor pertanian di Kabupaten Situbondo.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. besar peranan sektor pertanian terhadap perkembangan perekonomian wilayah di Kabupaten Situbondo;
2. besar keterkaitan sektor pertanian dengan sektor lain di Kabupaten Situbondo;
3. besar dampak pengganda output, tenaga kerja maupun pendapatan pada sektor pertanian di Kabupaten Situbondo.

1.3.2 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai :

1. sumbangan informasi dan pemikiran bagi pemerintah daerah Kabupaten Situbondo dalam merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan pembangunan daerah yang berbasiskan sektor pertanian;
2. bahan informasi lebih lanjut bagi para peneliti lain yang sejenis.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh Narimah (1998). Dalam penelitiannya dengan judul “Pertumbuhan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Kontribusinya Terhadap PDRB di Kabupaten Jember tahun 1987-1996” menghasilkan:

- a. pertumbuhan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Jember antara tahun 1987-1996 rata-rata sebesar Rp. 306.804.549,9 atas dasar harga konstan, dan sebesar Rp. 316.645.932,3 atas dasar harga berlaku per tahun;
- b. kontribusi sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB Kabupaten Jember rata-rata 21,429% per tahun menurut harga konstan dan sebesar 27,738% menurut harga berlaku;
- c. terdapat hubungan cukup kuat dan positif antara produksi sub sektor tanaman pangan dengan PDRB Kabupaten Jember selama tahun 1987-1996 dengan nilai $r = 0,7219$. Nilai r yang positif menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel tersebut searah.

Penelitian Luh Wirayu (2002) dengan judul “Analisis Pengembangan Sub Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Jember” dengan alat analisis input output dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Keterkaitan langsung ke depan maupun tidak langsung ke depan sektor perikanan mempunyai keterkaitan kecil di bawah rata-rata sebesar 0,0340 dan 1,0378. Sedangkan nilai keterkaitan langsung ke belakang maupun langsung tidak langsung ke belakang menunjukkan nilai di atas rata-rata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan pemakai output yang tinggi dari sektor lain dan bukan merupakan sektor penyedia input bagi sektor lain; 2) Berdasarkan dampak pengganda diperoleh nilai pengganda yang menyatakan bahwa setiap kenaikan permintaan akhir sebesar satu rupiah akan menyebabkan kenaikan terhadap output sektor perikanan sebesar 2,30, terhadap pendapatan

sebesar 1.81 dan terhadap tenaga kerja sebesar 1,71; 3). Berdasarkan daya penyebaran dan derajat kepekaan, sektor perikanan mempunyai pengaruh tinggi dari sektor lain dan tidak berpengaruh besar bagi sektor lain.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada alat analisis yang digunakan yaitu analisis input-output dan juga tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui besar peranan suatu sektor terhadap perekonomian wilayah, besar keterkaitan antara suatu sektor dengan sektor lain serta besar dampak pengganda suatu sektor terhadap output, tenaga kerja dan pendapatan. Perbedaan terletak pada sektor yang diteliti, waktu penelitian dan daerah penelitian. Penelitian sebelumnya menekankan pada sub sektor tanaman pangan, sedangkan penelitian kali ini menekankan sektor pertanian secara keseluruhan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pembangunan Pertanian

Pertanian adalah proses produksi yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan. Pembangunan pertanian adalah suatu proses dalam meningkatkan pola produksi dan produktifitas yang terdapat dalam pertanian dengan tujuan meningkatkan produksi, memenuhi kebutuhan bahan baku bagi industri dalam negeri maupun luar negeri yang menghasilkan devisa negara, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, pekebun, peternak dan nelayan, mendorong pemerataan pendapatan dan pemerataan kesempatan berusaha serta mendukung pemerintah daerah dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya.

Pembangunan pertanian dan pembangunan desa merupakan syarat mutlak bagi pembangunan nasional. Tanpa adanya pembangunan pertanian dan pembangunan desa maka pertumbuhan industri mungkin gagal ataupun kalau berhasil akan menciptakan ketimpangan internal yang sangat parah dalam perekonomian yang bersangkutan dan pada gilirannya segenap ketimpangan tersebut akan memperparah masalah-masalah kemiskinan, ketimpangan pendapatan serta pengangguran (Todaro, 2000:433).

Ada 3 tahap perkembangan pembangunan pertanian (Arsyad, 1988:146). Tahap pertama adalah pertanian tradisional yang produktivitasnya rendah. Tahap kedua adalah tahap penganekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi di mana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersial, tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah. Tahap yang ketiga adalah tahap yang menggambarkan pertanian modern yang produktivitasnya sangat tinggi yang disebabkan oleh pemakaian modal dan teknologi yang tinggi pula. Pada tahap ini produk pertanian seluruhnya ditujukan untuk melayani keperluan pasar komersial.

1. Pertanian Tradisional (Subsisten)

Dalam pertanian tradisional, produksi pertanian dan konsumsi sama banyaknya dan hanya satu atau dua macam tanaman saja yang merupakan sumber pokok bahan makanan. Produksi dan produktivitasnya sangat rendah karena hanya menggunakan peralatan yang sangat sederhana. Pemakaian modal sangat kecil, sedangkan tanah dan tenaga kerja manusia merupakan faktor produksi yang dominan.

2. Pertanian Tradisional Menuju Pertanian Modern

Penganekaragaman pertanian merupakan suatu langkah pertama yang cukup logis dalam masa transisi dari pertanian tradisional ke pertanian modern. Pada tahap ini, tanaman pokok tidak lagi mendominasi produk pertanian, karena tanaman perdagangan yang baru seperti buah-buahan, kopi, teh dan lain-lain sudah mulai dijalankan bersamaan dengan usaha peternakan yang sederhana. Selain itu, pemakaian alat – alat sederhana seperti traktor kecil, hewan penarik bajak; bisa digunakan untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Dan, penggunaan bibit –bibit unggul, pupuk serta irigasi yang baik juga bisa meningkatkan produk pertanian.

3. Pertanian Modern

Pertanian modern dikenal dengan istilah pertanian spesialisasi menggambarkan tingkat pertanian yang paling maju. Dalam pertanian modern, pengadaan pangan untuk kebutuhan sendiri dan jumlah surplus yang bisa dijual, bukan lagi merupakan tujuan pokok. Keuntungan komersial murni merupakan

ukuran keberhasilan dan hasil maksimum per hektar dari hasil upaya manusia dan sumber daya alam merupakan tujuan kegiatan pertanian. Keadaan atau gambaran umum dari semua pertanian modern adalah titik beratnya pada salah satu jenis tanaman tertentu, menggunakan intensifikasi modal dan pada umumnya berproduksi dengan teknologi yang hemat tenaga kerja serta memperhatikan skala ekonomis yang efisien yaitu dengan cara meminimumkan biaya untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Sistem pertanian modern yang demikian itu sekarang dikenal dengan agribisnis.

Menurut A.T. Mosher ada lima syarat mutlak pembangunan pertanian :

- a. adanya pasar untuk hasil usaha tani

Pembangunan pertanian akan meningkatkan produksi hasil-hasil usaha tani. Hasil-hasil ini tentunya akan dipasarkan dan dijual dengan harga yang cukup tinggi untuk menutupi biaya-biaya dan tenaga yang telah dikeluarkan para petani sewaktu memproduksinya;

- b. teknologi yang senantiasa berkembang

Meningkatnya produksi pertanian diakibatkan oleh penggunaan cara-cara atau teknik-teknik baru dalam usaha tani. "Teknologi" pertanian berarti cara-cara bertani. Di dalamnya termasuk cara-cara petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil serta memelihara ternak. Termasuk juga berbagai kombinasi jenis-jenis usaha oleh para petani agar dapat menggunakan tenaga dan tanah mereka sebaik mungkin;

- c. tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal

Sebagian besar metode baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi yang khusus oleh para petani. Diantaranya termasuk bibit, pupuk, obat-obatan pemberantas hama, makanan dan obat ternak;

- d. adanya perangsang produksi bagi petani

Faktor perangsang utama yang membuat petani bergairah untuk meningkatkan produksinya adalah perangsang yang bersifat ekonomis. Faktor perangsang tersebut adalah harga hasil produk pertanian yang menguntungkan, pembagian

hasil yang wajar dan tersedianya barang-barang dan jasa yang ingin dibeli oleh para petani untuk keluarganya.

e. tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu

Diperlukan suatu jaringan pengangkutan yang berkembang luas untuk membawa bahan-bahan perlengkapan produksi dari tiap usaha tani ke konsumen di kota-kota besar maupun kecil.

2.2.2 Teori Ekonomi Basis

Adalah kegiatan mengeksport barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain, sehingga sektor tersebut mempunyai nilai surplus dari kegiatan ekonomi dan akan menaikkan pendapatan daerah tersebut. Pengertian ekspor dalam hal ini adalah kemampuan suatu daerah untuk menyediakan produksi yang dihasilkan oleh suatu sektor ke daerah lain. Sektor basis akan menjadi sektor prioritas dalam menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi.

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Secara sektoral perkembangan wilayah terjadi melalui pertumbuhan satu atau beberapa kegiatan ekonomi basis. Pertumbuhan kegiatan ekonomi akan merangsang diversifikasi kegiatan ekonomi lainnya, terutama sektor-sektor yang mempunyai keterkaitan baik ke depan maupun ke belakang. Sektor ekonomi yang mampu menggerakkan sektor ekonomi lainnya akan berfungsi sebagai penggerak (*primer over role*) terhadap perkembangan wilayah, karena setiap perubahan yang diciptakan oleh suatu kegiatan ekonomi memiliki efek pengganda bagi kegiatan perekonomian regional.

Beberapa metode untuk memilah antara kegiatan basis dan kegiatan nonbasis, antara lain :

1. metode langsung

Dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha dari mana mereka memperoleh bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan suatu produk dan

kemana mereka memasarkan produk tersebut. Dari hal tersebut dapat diketahui berapa persen yang dipasarkan di dalam wilayah, begitu juga mengenai bahan baku yang mereka gunakan. Untuk kepentingan analisis, diketahui jumlah orang yang bekerja dan berapa nilai tambah yang diciptakan oleh kegiatan usaha tersebut.

2. metode tidak langsung

Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi atau disebut metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi wilayah tersebut, terdapat kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan nonbasis. Kegiatan yang mayoritas produknya dijual ke luar wilayah atau mayoritas uang masuknya berasal dari luar wilayah langsung dianggap kegiatan basis, sedangkan yang mayoritas produknya dipasarkan di wilayah lokal dianggap kegiatan nonbasis.

3. metode campuran

Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan, yaitu pengumpulan data sekunder, umumnya dari instansi pemerintah atau lembaga pengumpul data seperti BPS. Dari data sekunder, dianalisis, ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan nonbasis. Asumsinya, bila 70% atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah maka kegiatan tersebut langsung dianggap kegiatan basis, apabila 70% atau lebih produknya dipasarkan di tingkat lokal maka kegiatan tersebut langsung dianggap kegiatan nonbasis (Tarigan, 2004:30-32).

Sektor pemimpin (*leading sector*) adalah sektor yang mendapat prioritas pengembangan melalui pengembangan prioritas alokasi sumber daya ekonomi yang dimiliki. Pemilihan sektor prioritas didasarkan pada kuatnya keterkaitan sektor tersebut dengan sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian. Dalam konteks perencanaan, sektor pemimpin memiliki banyak nama namun dengan karakteristik yang sama. Salah satu nama yang digunakan untuk menunjuk sektor pemimpin adalah sektor kunci.

Menurut Arief (1993:219), metode yang dapat digunakan untuk menentukan sektor kunci antara lain:

1. sektor kunci adalah sektor yang memiliki derajat keterkaitan yang paling kuat, baik keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun keterkaitan ke belakang (*backward linkage*);
2. sektor kunci adalah sektor yang menghasilkan output bruto relatif tinggi sehingga dapat mempertahankan final demand yang relatif tinggi juga;
3. sektor kunci adalah sektor yang memiliki penerimaan devisa yang relatif paling tinggi;
4. sektor kunci adalah sektor yang memiliki daya serap tenaga kerja yang relatif paling tinggi.

Perroux (dalam Usman, 1998) menjelaskan ciri-ciri yang dimiliki oleh industri pemimpin (*leading industries*) yaitu:

- a) relatif baru dan dinamis, serta mempunyai tingkat teknologi yang tinggi;
- b) permintaan terhadap produknya mempunyai elastisitas pendapatan yang tinggi;
- c) mempunyai kaitan antar industri, kaitan ke depan (*forward linkage*) dan kaitan ke belakang (*backward linkage*).

Menurut Kuncoro (1997:336), keunggulan suatu sektor atau subsektor dapat dilihat dengan menganalisis struktur perilaku dan kinerjanya. Struktur sebuah sektor dapat dinilai dari:

- a) besar kecilnya keterkaitan ke belakang yang dimiliki;
- b) besar kecilnya keterkaitan ke depan yang dimiliki;
- c) derajat konsentrasi industri di sektor tersebut.

Perilaku industri dapat dianalisis dari:

- a) besar kecilnya pengganda output yang dihasilkan;
- b) besar kecilnya pengganda pendapatan yang dihasilkan;
- c) besar kecilnya pengganda tenaga kerja yang ditimbulkan.

Kinerja sebuah sektor dapat dianalisis dari:

- a) derajat ketergantungan ekspor sektor tersebut;
- b) dampak pengganda yang ditimbulkan ekspor terhadap output;

c) dampak pengganda yang ditimbulkan ekspor terhadap tenaga kerja.

2.2.3 Pembangunan Ekonomi Wilayah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) yang menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999:108).

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 1999:109).

Dalam penerapan konsep daerah (*regional*) terdapat tiga konsep wilayah yang lazim digunakan yaitu, pertama *homogenius region*, kedua *nodal region*, ketiga *planning region* atau disebut juga *administrasi region* (Richardson, 1991:5). Dalam (Arsyad, 1999:107) dijelaskan daerah homogen adalah suatu daerah yang dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dan di dalam berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapita, sosial budaya, geografis dan sebagainya. Daerah nodal adalah suatu daerah yang dianggap

sebagai suatu ruang ekonomi yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi, sedangkan daerah perencanaan atau daerah administrasi adalah daerah dengan suatu ruang ekonomi yang berada di bawah satu propinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya. Jadi daerah disini didasarkan pada pembagian administratif suatu negara.

Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula, sehingga meniru secara mentah-mentah pola kebijaksanaan yang berhasil diterapkan pada suatu daerah belum tentu cocok untuk daerah lainnya. Pola pembangunan di daerah maju cenderung terfokus pada perkembangan sektor industri sebab sektor industri dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber-sumber yang tersedia untuk pembangunan daerah. Hal tersebut berbeda dengan pembangunan pada negara sedang berkembang yakni ditekankan pada sektor pertanian. Dalam rangka pembangunan pertanian di daerah negara sedang berkembang dibutuhkan berbagai sumber daya seperti : modal terutama tenaga yang terampil dan terlatih

Pembangunan nasional yang tidak memperhatikan pengembangan wilayah akan mengakibatkan perkembangan yang tidak merata antar wilayah, yang pada akhirnya akan mengarah pada kesenjangan. Sehubungan dengan hal tersebut, Gunnar Myrdal mengemukakan bahwa perkembangan yang tidak merata dapat menimbulkan *backward effect* yaitu menaikkan tenaga dan modal yang diperlukan di suatu wilayah, sehingga daerah lain di sekitarnya menjadi mundur dan terbelakang. Segala tindakan pembangunan harus ditujukan untuk melaksanakan *spread effect*, yaitu perluasan aktifitas dari pusat pembangunan ekonomi ke daerah lain (Tjokroamidjojo, 1993:30).

Saat ini tidak ada suatu teori pun yang mampu untuk menjelaskan pembangunan ekonomi daerah secara komprehensif. Namun demikian, ada beberapa teori yang secara parsial yang dapat membantu kita untuk memahami arti penting pembangunan ekonomi daerah. Pada hakekatnya, inti dari teori-teori tersebut berkisar pada dua hal, yaitu pembahasan yang berkisar tentang metode dalam menganalisis perekonomian suatu daerah dan teori-teori yang membahas



2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan penjumlahan nilai tambah yang dihitung dari seluruh sektor ekonomi yang terdapat di suatu daerah. Keadaan perekonomian suatu daerah secara keseluruhan tercermin dalam PDRB yaitu total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi dalam wilayah tertentu dalam waktu tertentu (satu tahun). Hal ini menunjukkan besarnya nilai tambah dari produksi yang dihasilkan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah tanpa mementingkan faktor produksi yang dipakai.

Produk Domestik Regional Bruto dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan, adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu;
- b. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku, adalah jumlah produksi barang dan jasa yang dinilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun yang bersangkutan.

Perhitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu :

1. pendekatan produksi

PDRB diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan semua sektor ekonomi yang dihitung menurut harga faktor-faktor produksi yang digunakan dalam setiap proses produksi selama jangka waktu tertentu umumnya satu tahun.

2. pendekatan pendapatan

PDRB diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima semua lapisan masyarakat di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu umumnya satu tahun yang diperoleh dari balas jasa atas faktor produksi yang disumbangkan atau dijual ke perusahaan.

3. pendekatan pengeluaran

PDRB didapat dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan masyarakat untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu umumnya selama satu tahun (Deliarnov, 1995:37-38).

Manfaat dari perhitungan PDRB adalah sebagai berikut :

- a. mengetahui dan menelaah struktur dan susunan perekonomian dari suatu daerah, artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu wilayah merupakan daerah pertanian, industri, perdagangan atau jasa. Dapat pula diketahui ke arah mana suatu perekonomian daerah bergerak dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai target dalam program pembangunan;
- b. membandingkan perekonomian antar daerah, Perhitungan PDRB dapat pula digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan sektor potensial pembangunan daerahnya dengan daerah lain. Perbandingan tersebut sangat penting artinya bagi suatu daerah karena dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut;
- c. membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu. Artinya bahwa dalam perhitungan PDRB angka yang dicantumkan merupakan kumpulan angka-angka selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun yang dibandingkan dari tahun ke tahun. Perbandingan tersebut memberikan kesimpulan terjadinya perubahan struktur ekonomi atau tidak;
- d. merumuskan kebijaksanaan pemerintah. Di dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka yang berguna pula untuk membantu dan merumuskan kebijakan pemerintah daerah. Dengan mengetahui besarnya PDRB dapat pula ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan dalam program pembangunan dan bagaimana komposisi tiap-tiap sektor ekonomi (Partadireja, 1993:12).

2.2.5 Analisis Input Output

Analisis model input-output diperkenalkan oleh Prof. Wassily W. Leontief pada tahun 1951. Model input-output merupakan pengembangan teknik yang dipergunakan oleh Francois Quesnay, dengan mempublikasikan *tableau economique* yang merupakan diagram-diagram yang memperlihatkan bagaimana pengeluaran-pengeluaran dapat dilacak melalui perekonomian dengan metode yang sistematis Miller dan Blair (dalam Kuncoro dkk, 1997:257).

Analisis input output banyak diterapkan di dalam proses perencanaan pengembangan wilayah. Hal tersebut karena model input output dapat diimplementasikan secara empirik pada bidang dimana keterbatasan data dan teori yang belum cukup berkembang membatasi ruang lingkup penelitian dan perencanaan.

Analisis input output merupakan suatu peralatan analisis keseimbangan umum. Analisis tersebut didasarkan pada suatu situasi perekonomian, dan bukan pendekatan teoritis ala Walras semata. Keseimbangan dalam input-output didasarkan arus transaksi antar pelaku perekonomian. Penekanan utama dalam analisis input output adalah pada sisi produksi. Teknologi produksi yang digunakan oleh perekonomian tersebut memegang peranan penting dalam analisis ini (Nazara. S, 1997 : 2).

Analisis tersebut tidak terbatas untuk nilai produksi. Dengan memanfaatkan koefisien tenaga kerja dapat dihitung kemampuan suatu sektor untuk menyerap tenaga kerja (dampak langsung). Model input-output juga dapat menunjukkan sektor mana yang seharusnya diprioritaskan, sehingga dapat menarik sektor-sektor lain yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Di samping hal tersebut penggunaan tabel input-output mempunyai keunggulan analisis dalam perencanaan pembangunan secara simultan dan sangat menonjolkan hubungan dan keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Tabel input-output dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan suatu sektor terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan sektoral, misalnya keterkaitan antar sektor (*backward and forward analysis*), analisis dampak pengganda (*multiplier effect analysis*), yang sangat penting dalam perencanaan sektoral.

Analisis input-output menggunakan sejumlah asumsi tentang sifat input dan mekanisme kerja sektor perekonomian. Menurut Gaspersz (1990:21) penyusunan tabel input-output harus memenuhi tiga asumsi, yaitu:

- a. asumsi homogenitas yaitu suatu sektor memproduksi suatu output tunggal dengan struktur input tunggal, dan tidak ada substitusi otomatis antara berbagai sektor;

- b. asumsi proporsionalitas yaitu dalam proses produksi hubungan antara input dengan output merupakan fungsi linear;
- c. asumsi aditivitas yaitu efek total pelaksanaan produksi dari berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah.

Dengan asumsi-asumsi tersebut, model input-output bersifat terbuka dan statis, artinya rasio input-output tetap konstan sepanjang periode analisis.

a. Analisis Keterkaitan (*linkage analysis*)

Analisis keterkaitan digunakan untuk mengukur kaitan kegiatan ekonomi antar sektor dalam suatu wilayah. Ada tiga cara untuk mengukur keterkaitan antar sektor, yaitu : 1) menghitung koefisien keterkaitan kebelakang (*backward linkage effect*); 2) menghitung koefisien keterkaitan ke depan (*forward linkage effect*); dan 3) menghitung jumlah transaksi tiap-tiap sektor baik menurut baris maupun kolom (Priyono, 2000:65).

Koefisien keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai tinggi berarti sektor tersebut sangat tergantung dengan sektor lain, sebagai peminta bahan masukan. Koefisien keterkaitan ke belakang ini ada dua macam, yaitu : keterkaitan langsung ke belakang (*direct backward linkage effect*), dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang (*total backward linkage effect*).

Koefisien keterkaitan ke depan menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai tinggi dapat dinyatakan bahwa sektor tersebut sangat penting kedudukannya terutama dalam menyediakan bahan masukan yang diperlukan oleh sektor-sektor terkait padanya. Koefisien keterkaitan ke depan ini ada dua macam, yaitu: keterkaitan langsung ke depan (*direct forward linkage effect*), dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan (*total forward linkage effect*).

Jumlah transaksi input-output tiap-tiap sektor dapat digunakan untuk mengukur besarnya keterkaitan sebuah sektor kepada sektor-sektor lainnya. Sektor yang memiliki transaksi yang banyak, maka banyak sektor ekonomi yang terkait padanya. Ada dua jenis untuk menghitung jumlah transaksi, yaitu menurut baris dan menurut kolom. Hasil jumlah baris menunjukkan banyaknya sektor yang

terkait untuk menyediakan bahan masukan (input). Kemudian, hasil jumlah kolom menunjukkan sektor terkait kepada sektor tersebut dalam hubungan kegiatan memperoleh bahan masukan yang berasal dari keluaran sektor-sektor lain.

b. Analisis Pengganda (*multiplier analysis*)

Dalam tabel input-output pengganda tidak hanya menjelaskan satu besaran pengganda saja tetapi juga dapat menjelaskan beberapa besaran pengganda yang dinyatakan dalam matriks pengganda (*multiplier matrix*). Matriks pengganda dalam input-output menjelaskan perubahan yang terjadi pada berbagai peubah endogen sebagai akibat perubahan pada satu atau beberapa peubah eksogen.

Analisis pengganda dalam tabel input-output digunakan untuk menentukan tingkat ketergantungan dari beberapa sektor ekonomi. Suatu sektor dengan koefisien pengganda yang besar mencerminkan bahwa sektor tersebut mempunyai hubungan yang kuat dengan sektor lain.

Ada tiga variabel utama yang diperhatikan dalam analisis pengganda yaitu: pengganda output sektor-sektor produksi; pengganda pendapatan rumah tangga (*household income*); dan pengganda tenaga kerja (*employment*).

1. angka pengganda output, merupakan nilai total dari output yang dihasilkan oleh suatu sektor dalam perekonomian sebagai akibat adanya perubahan tingkat permintaan akhir sebesar satu satuan mata uang atau menunjukkan seberapa besar perubahan tingkat produksi dalam suatu perekonomian jika terjadi permintaan akhir (*final demand*) sebesar satu satuan mata uang;
2. angka pengganda pendapatan, merupakan jumlah total pendapatan yang diterima oleh sektor rumah tangga sebagai penyedia faktor produksi sebagai akibat adanya tambahan permintaan akhir sebesar satu satuan mata uang atau dampak perubahan permintaan akhir (*final demand*) terhadap perubahan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga sebagai pemasok faktor produksi;
3. angka pengganda tenaga kerja, merupakan perubahan yang terjadi terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian sebagai akibat adanya

perubahan permintaan akhir (*final demand*) sebesar satu satuan mata uang, secara sederhana angka pengganda tenaga kerja menunjukkan dampak perubahan permintaan akhir pada suatu sektor terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut.

Bagi suatu wilayah, angka pengganda mempunyai arti yang sangat besar. Pengganda ini dapat dijadikan indikasi seberapa besar pengaruh investasi yang dilakukan pada suatu sektor akan mempengaruhi perekonomian pada umumnya, melalui tenaga kerja, pendapatan dan permintaan akhir / output. Dengan diketahui suatu angka pengganda, maka dapat diketahui pula besarnya pengaruh akibat pengembangan suatu sektor.

c. Analisis Derajat Kepekaan dan Daya Penyebaran

Indeks derajat kepekaan menunjukkan pengaruh perubahan satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor dalam suatu perekonomian. Jika indeks kepekaan penyebaran suatu sektor lebih dari satu, maka sektor tersebut peka terhadap pengaruh sektor lain, sedangkan bila indeks kepekaan penyebaran suatu sektor kurang dari satu, maka sektor tersebut tidak peka terhadap pengaruh sektor lain. Semakin besar output suatu sektor dibutuhkan sektor lain untuk proses produksi, maka semakin besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian wilayah.

Sedangkan indeks daya penyebaran menunjukkan besarnya pengaruh total yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor dalam suatu perekonomian. Indeks tersebut menjelaskan sejauh mana output dari sektor-sektor perekonomian digunakan oleh sektor yang lain.. Jika indeks koefisien penyebaran sebuah sektor lebih dari satu, berarti pengaruh sektor tersebut terhadap sektor lain dalam perekonomian wilayah relatif lebih besar namun jika indeks koefisien penyebaran sebuah sektor kurang dari satu, ini berarti pengaruh sektor tersebut terhadap sektor lain dalam perekonomian wilayah relatif lebih kecil.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu untuk mengetahui peranan sektor pertanian terhadap pengembangan perekonomian wilayah dengan menggunakan unit analisis input output. Penelitian deskriptif secara harfiah adalah penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan mengenai situasi/keadaan.

3.1.2 Daerah Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Situbondo, dengan pertimbangan bahwa wilayah Kabupaten Situbondo memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di sektor pertanian dan ketersediaan data yang diperlukan.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dan dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik daerah Kabupaten Situbondo. Data tersebut adalah data PDRB Kabupaten Situbondo tahun 2003 dan data Input Output Propinsi Jawa Timur tahun 2000.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Input Output

Kontribusi sektor pertanian terhadap pengembangan perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo dapat dilihat dengan menggunakan metode analisis Input-Output dan untuk melakukan analisis input-output, untuk mempermudah proses analisa maka digunakan tabel dasar Input-Output seperti yang di gambarkan pada tabel Input-Output seperti dibawah ini.

Tabel 1. Bentuk Umum Tabel I-O

Alokasi Output Susunan Input				Permintaan Antara					Permintaan Akhir					Jumlah Output	
				Sektor Produksi					RT	KP	I	S	E		
				I	J	N							
I	A	S	P	1	X _{li}	X _{lj}	X _{ln}	RT _i	KP _i	I _i	S _i	E _i	X _i
N	N	E	R	i	X _{ii}	X _{ij}	X _{in}	R _{ti}	KP _i	I _i	S _i	E _i	X _i
P	T	K	O	i	X _{ii}	X _{ij}	X _{in}	R _{ti}	KP _i	I _i	S _i	E _i	X _i
U	A	T	D												
T	R	O	U												
A	R	K	S	n	X _{ni}	X _{nj}	X _{nn}	RT _n	KP _n	I _n	S _n	E _n	X _n
			I												
Upah dan Gaji RT					L _i	L _j	L _n						
Nilai Tambah Lain					V _i	V _j	V _n						
Impor					M _i	M _j	M _n						
Jumlah Input					X _i	X _j	X _n						

Sumber : Biro Pusat Statistik, 2000

Keterangan :

X_{ij} = Banyaknya output sektor i yang digunakan sebagai input oleh sektor ke-j

Y_i = Permintaan akhir sektor i

Y_i = R_{ti} + K_{pi} + I_i + S_i + E_i

Dimana :

R_{ti} = Konsumsi Rumah Tangga terhadap sektor ke-i

K_{pi} = Konsumsi pemerintah terhadap sektor ke-i

I_i = Perubahan modal tetap (output sector ke-i yang menjadi modal)

S_i = Perubahan tetap (output sektor ke-i yang menjadi perubahan stok)

E_i = Ekspor barang dan jasa terhadap sektor ke-i

Bentuk umum tabel I-O dapat di jelaskan sebagai berikut: tabel baris menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan, sebagian dialokasikan untuk permintaan antara dan sebagian untuk permintaan akhir. Permintaan akhir dalam tabel terdiri dari pengeluaran konsumsi RT, pengeluaran konsumsi

pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor, tabel kolom menunjukkan penggunaan input primer yang disediakan sektor lain untuk pelaksanaan produksi.

Persamaan yang menunjukkan keseimbangan antara output dan penerimaan akhir dalam tabel input-output diformulasikan sebagai berikut (Arief, 1993) :

$$X_i = \sum_{j=1}^n X_{ij} + Y_i$$

dimana :

X_i = total output sektor ke-i

X_{ij} = banyaknya output sektor ke-i yang digunakan sebagai input sektor ke-j

Y_i = permintaan akhir terhadap sektor ke-i

Kolom pada tabel I-O, menunjukkan penggunaan input yang disediakan oleh sektor lain untuk kegiatan produksi sektor yang bersesuaian. Secara sistematis, bentuk persamaan sebagai berikut :

$$X_j = \sum_{i=1}^n X_{ij} + G_j$$

dimana :

X_j = total input sektor ke-j

X_{ij} = banyaknya output sektor ke-i yang digunakan sebagai input sektor ke-j

G_j = input primer dari sektor ke-j ($L_j; M_j; V_j$)

L_j = upah dan gaji sektor ke-j

M_j = impor sektor ke-j

V_j = nilai tambah lainnya sektor ke-j

Dalam analisis I-O digunakan metode RAS, yang merupakan metode non survey yang memproyeksikan suatu tabel I-O yang baru dengan menggunakan koefisien-koefisien tabel I-O yang lama. Dengan menggunakan metode RAS suatu set angka pengganda dapat diperoleh suatu tabel I-O dasar selanjutnya angka pengganda tersebut dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian terhadap baris maupun kolom pada tabel I-O dasar tersebut sehingga sel-sel dalam tabel I-O baru dapat diperoleh.

Matriks koefisien tabel I-O, yaitu : $A=(a_{ij})$, terbentuk dua pengaruh, yaitu pengaruh substitusi dan fabrikasi (pembuatan). Apabila pengganda substitusi diberi notasi r dan pengganda fabrikasi diberi notasi s , sedangkan A_0 adalah matriks koefisien input nasional dan A_t adalah matriks regional, maka secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

$$A_t = r A_0 S$$

dimana : A_t = Matriks koefisien tahun t

A_0 = Matriks koefisien tahun dasar

r = Pengali baris /pengganda substitusi

S = Pengali kolom/ pengganda pabriksi

Proses penyusunan matriks dengan menggunakan pengganda baris ke- r dan pengganda kolom ke- s , berlanjut terus sampai diperoleh suatu matriks, dimana jumlah angka untuk masing-masing baris sama dengan jumlah permintaan antara masing-masing sektor dan jumlah angka masing-masing kolom sama dengan jumlah input antara masing-masing sektor. Koefisien input atau teknologi dari suatu tabel I-O diperoleh dengan membandingkan antara output sektor ke- i yang digunakan sebagai input oleh sektor ke- j (X_{ij}) dengan input total sektor bersangkutan (X_j). Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

$$A_{ij} = X_{ij} / X_j$$

Dari koefisien teknis tersebut dapat dibentuk model I-O dalam notasi matriks sebagai berikut :

$$AX + Y = X \Leftrightarrow Y = X - AX \Leftrightarrow Y = [I - A] X \dots\dots\dots (1)$$

dimana :

A = matriks koefisien input teknik

X = vektor kolom output total

Y = vektor kolom permintaan akhir

$[I - A]$ = matriks leontief

dari persamaan (1) dapat diubah menjadi :

$$X = [I - A]^{-1} Y \dots\dots\dots (2)$$

Selanjutnya, $[I-A]^{-1}$ merupakan matriks kebalikan leontief atau disebut juga koefisien arah, yang berperan penting dalam analisis pembangunan suatu

wilayah. Koefisien arah tersebut menunjukkan keterkaitan antara tingkat permintaan akhir dengan output yang dihasilkan oleh suatu perekonomian.

3.2.2 Analisis Keterkaitan

Analisis keterkaitan digunakan untuk menghitung seberapa besar pengaruh sektor lain terhadap suatu sektor, baik sebagai penyedia input (keterkaitan ke belakang) maupun sebagai pengguna output (keterkaitan ke depan). Ada dua jenis keterkaitan, yaitu keterkaitan langsung dan keterkaitan langsung tidak langsung (Budiharsono, 1986:122). Keterkaitan langsung hanya menghitung pengaruh langsung dari adanya keterkaitan antar sektor, baik ke depan maupun ke belakang, sedangkan keterkaitan langsung tidak langsung menambahkan pengaruh tidak langsung dari keterkaitan antar sektor.

a. Keterkaitan ke Depan (*forward linkage*)

Untuk mengetahui keterkaitan langsung ke depan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$KLKD = \sum_{j=1}^n \frac{x_{ij}}{X_i} = \sum_{j=1}^n a_{ij} \quad i = 1, 2, 3, \dots, n$$

dimana:

KLKD = keterkaitan langsung ke depan sektor ke-i

x_{ij} = banyaknya output sektor ke-i yang digunakan sebagai input sektor ke-j

X_i = total output sektor ke-i

a_{ij} = unsur matrik koefisien teknis baris ke-i kolom ke-j

b. Keterkaitan ke Belakang (*backward linkage*)

Untuk mengetahui keterkaitan ke belakang sebuah sektor dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut (Kuncoro, 1997:337):

$$KLKB = \sum_{i=1}^n \frac{x_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1}^n a_{ij} \quad j = 1, 2, 3, \dots, n$$

dimana:

KLKB = keterkaitan langsung ke belakang

X_j = output domestik sektor ke-j

X_{ij} = banyaknya output sektor ke-i yang digunakan sebagai input sektor ke-j

a_{ij} = unsur matrik koefisien teknis baris ke-j kolom ke-i

3.2.3 Analisis Pengganda (*multiplier analysis*)

Analisis pengganda diperlukan untuk mengetahui dampak investasi pada sebuah sektor terhadap perekonomian. Analisis pengganda dalam penelitian ini ditujukan untuk menghitung pengganda terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja.

a. Pengganda Output (*output multiplier*)

Pengganda output digunakan untuk menjelaskan besarnya peningkatan output suatu sektor jika terjadi kenaikan satu-satuan permintaan akhir pada sektor tersebut. Pengganda output total untuk mengetahui pengaruh perubahan akhir dalam suatu sektor lain, baik langsung, tak langsung maupun induksi, dirumuskan (Priyono,2000;56):

$$MXT_j = \sum_{i=1}^n D_{ij} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

dimana:

MXT_j = pengganda output total sektor ke-j

D_{ij} = unsur matrik kebalikan Leontief tertutup baris ke-i kolom ke-j

b. Pengganda Pendapatan (*income multiplier*)

Pengganda pendapatan sederhana merupakan penjumlahan antara pengaruh langsung dan tidak langsung, serta pengaruh induksi menurut (Nazara, 1997:66) dapat dirumuskan :

$$MS_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} C_{ij}$$

Di mana :

MS_j = Pengganda sederhana sektor ke-j

$a_{n+1,i}$ = Koefisien input gaji RT baris ke-n+1 kolom ke-i

Pengganda pendapatan total, merupakan penjumlahan antara pengaruh langsung dan tidak langsung, serta pengaruh induksi atau serta imbasan dirumuskan :

$$MT_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} D_{ij} \quad j = 1,2,3,\dots,n$$

dimana:

MT_j = pengganda pendapatan total sektor ke-j

D_{ij} = unsur matrik kebalikan leontief tertutup baris ke-i kolom ke-j

$A_{n+1,i}$ = koefisien input gaji/upah RT baris ke-n+1 kolom ke-i

c. Pengganda Tenaga Kerja (*employment multiplier*)

Pengganda ini digunakan untuk menghitung besarnya biaya pertambahan kesempatan kerja pada sektor yang diamati sebagai dampak penambahan permintaan akhir pada sektor tersebut yang dirumuskan pada pengganda total (Nazara, 1997:74)

$$MLI_j = \sum_{i=1}^n \frac{W_{n+1,i} C_{ij}}{W_{n+1,j}}$$

$$W_{n+1,i} = L_i / X_i$$

dimana:

MLI_j = pengganda tenaga kerja tipe I sektor ke-j

$W_{n+1,j}$ = koefisien tenaga kerja sektor ke-j (orang/satuan rupiah)

$W_{n+1,i}$ = koefisien tenaga kerja sektor ke-i (orang/satuan rupiah)

$W_{n+1,i}$ = komponen tenaga kerja sektor ke-i

X_i = total output (satuan rupiah)

3.2.4 Koefisien Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran

a) Koefisien Penyebaran

Menunjukkan besarnya pengaruh total yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir sektor ke-j terhadap semua sektor dalam suatu perekonomian yang dirumuskan:

$$\beta_j = \frac{\sum_{i=1}^n C_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}}$$

dimana:

β_j = koefisien penyebaran sektor ke-j

C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris ke-i kolom ke-j

kriteria:

1. indeks koefisien penyebaran suatu sektor lebih dari satu, merupakan sektor yang peka terhadap pengaruh sektor lain;
2. indeks koefisien penyebaran suatu sektor kurang dari satu, merupakan sektor yang tidak peka terhadap pengaruh sektor lain.

b) Kepekaan Penyebaran

Menunjukkan pengaruh perubahan satu unit permintaan akhir terhadap semua sektor dalam suatu perekonomian, dengan rumus:

$$\beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n C_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}}$$

dimana:

β_i = kepekaan penyebaran sektor ke-i

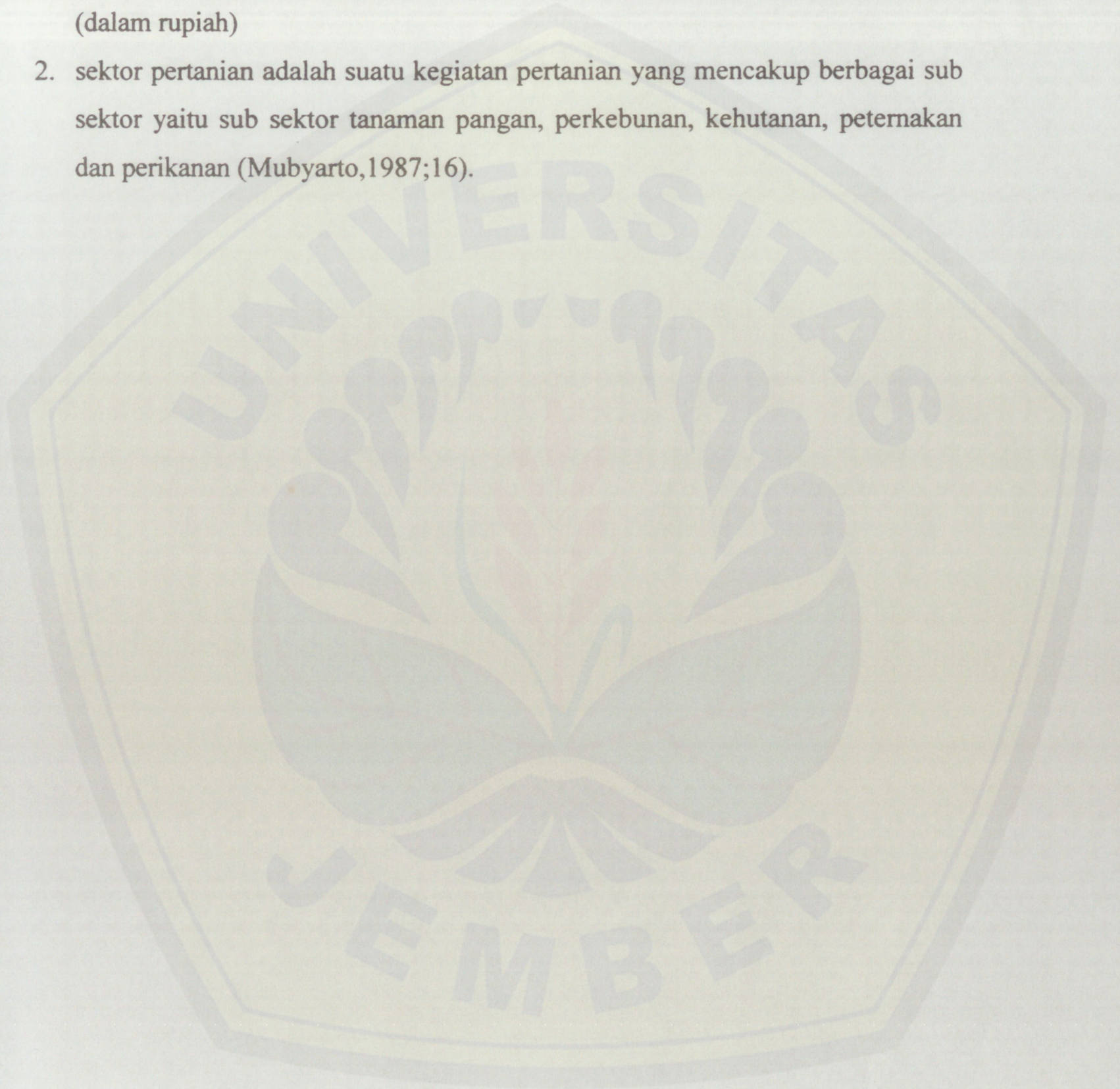
C_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief terbuka baris ke-i kolom ke-j

kriteria:

1. indeks kepekaan penyebaran sebuah sektor lebih dari satu, ini berarti bahwa pengaruh sektor tersebut terhadap sektor depan dalam perekonomian wilayah relatif lebih besar;
2. indeks kepekaan penyebaran sebuah sektor kurang dari satu, ini berarti bahwa pengaruh sektor tersebut terhadap sektor depan dalam perekonomian wilayah relatif lebih kecil.

3.3 Definisi Variabel Operasional

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), merupakan nilai yang menunjukkan jumlah produksi barang dan jasa yang telah di hasilkan di suatu wilayah domestik tertentu pada waktu tertentu dan menurut harga konstan (dalam rupiah)
2. sektor pertanian adalah suatu kegiatan pertanian yang mencakup berbagai sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan (Mubyarto,1987;16).



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang cukup dikenal dengan sebutan Daerah Wisata Pantai Pasir Putih yang letaknya berada di ujung timur pulau Jawa bagian utara dengan posisi diantara $7^{\circ}35'$ – $7^{\circ}44'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}30'$ – $114^{\circ}42'$ Bujur Timur, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Selat Madura
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi dan Selat Bali
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo

Luas Kabupaten Situbondo adalah $1.638,50 \text{ Km}^2$, bentuknya memanjang dari barat ke timur lebih kurang 150 Km. Pantai utara umumnya dataran rendah dan di sebelah selatan dataran tinggi dengan rata-rata lebar wilayah kurang lebih 11 Km. Temperatur daerah ini kurang lebih $24,7^{\circ} \text{ C}$ – $27,9^{\circ} \text{ C}$ dengan rata-rata curah hujan antara 994 mm – 1.503 mm per tahunnya dan tergolong kering. Terletak pada ketinggian 0 – 1250 m di atas permukaan air laut, keadaan tekstur tanahnya pada umumnya tergolong sedang sebesar 96,26%, tergolong halus 0,05% dan tergolong kasar 0,99%. Jenis tanahnya antara lain renzine, alain alluvial, regosol, gleysol, grumosol, mediteran, latosol dan andosol.

Kabupaten Daerah Tingkat II Situbondo terdiri dari 17 wilayah kecamatan, 13 kecamatan memiliki pantai dan 4 kecamatan tidak memiliki pantai. Kecamatan yang tidak memiliki garis pantai adalah Kecamatan Sumbermalang, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Situbondo dan Kecamatan Panji. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Banyuputih seluas $481,67 \text{ Km}^2$ disebabkan oleh luasnya hutan jati, sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Besuki yaitu $26,41 \text{ Km}^2$. Di Kabupaten Situbondo terdapat 4 kelurahan, 132 desa, 644 dusun, 1305 Rukun Warga, 3.358 Rukun Tetangga. Kecamatan yang memiliki jumlah desa terbanyak adalah Kecamatan

Panji dengan jumlah 12 desa, sedangkan Kecamatan Banyuputih merupakan kecamatan dengan jumlah desa paling sedikit, yaitu 5 desa.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Dari hasil Susenas yang dilakukan setiap tahun, penduduk Kabupaten Situbondo tahun 2004 mencapai 621.624 jiwa, yang terdiri dari 302.306 penduduk laki-laki dan 319.318 penduduk perempuan. Perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan atau sex ratio sebesar 94,67 %, artinya dalam setiap 100 penduduk perempuan terdapat penduduk laki-laki 95 jiwa. Dengan demikian penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki. Penduduk pada kelompok umur 0-19 tahun berjumlah 179.704 jiwa, kelompok umur 20-54 tahun berjumlah 346.339 jiwa dan kelompok umur 55 tahun keatas berjumlah 95.581 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk terpadat adalah Kecamatan Panji sebanyak 61.089 jiwa, sedangkan kecamatan yang terjarang jumlah penduduknya adalah Kecamatan Jatibanteng dengan 21.561 jiwa. Besarnya potensi sektor pertanian, menyebabkan sebagian besar masyarakat Situbondo bekerja di sektor pertanian. 65,54% masyarakat Situbondo bekerja pada sektor pertanian, yang terdiri dari 69,33% penduduk laki-laki dan 30,67% penduduk perempuan.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Lapangan Usaha Dan Jenis Kelamin Tahun 2004

No Lapangan Usaha	Laki (orang)	%	Perempuan (orang)	%	Jumlah (orang)	%
1 Pertanian	128 119	61,44	56 668	59,17	184 787	60,73
2 Pertambangan & Penggalian	857	0,41	-	-	857	0,28
3 Industri	12 193	5,85	2 862	2,98	15 055	4,95
4 Listrik, Gas & Air Minum	291	0,14	-	-	291	0,09
5 Konstruksi	7 294	3,50	-	-	7 294	2,40
6 Perdagangan	19 893	9,54	23 289	24,32	43 182	14,19
7 Komunikasi	17 757	8,51	275	0,28	18 032	5,92
8 Keuangan	1 941	0,93	550	0,57	2 491	0,82
9 Jasa-jasa	19 602	9,40	12 113	12,65	31 715	10,42
10Lainnya	566	0,27	-	-	566	0,18
Jumlah	208 513	100	95 757	100	304 270	100

Sumber: Situbondo dalam Angka, BPS Tahun 2004

4.1.3 Penggunaan Lahan

Kondisi tanah sebagian besar memiliki kemiringan / slope lebih dari 40 m, yaitu sebesar 41,48%, sebesar 27,22% memiliki tingkat kemiringan antara 0 – 2%. Sisanya sebesar 31,30% memiliki slope antara 2 – 40%. sedangkan tingkat kedalaman efektif 36,07% adalah 91 cm lebih, dengan tekstur tanah sebagian besar adalah sedang dan sisanya sebesar 63,93% memiliki tingkat kedalaman efektif antara kurang dari 30 cm – 90 cm. Sesuai dengan kondisi tanah yang cocok untuk pertanian, maka penggunaan tanah untuk pertanian menempati peringkat pertama yaitu untuk sawah sebesar 18,57% , pertanian tanah kering sebesar 17,09% dan hutan sebesar 44,80%.

Tabel 3. Luas Wilayah Menurut Penggunaan Tanah (Ha) Tahun 2004

No	Penggunaan	Luas	Persentase
1	Pemukiman	2 822	1,72
2	Sawah	30 426,5	18,57
3	Pertanian Tanah Kering	27 995,3	17,09
4	Kebun Campuran	414	0,25
5	Perkebunan	1 780,26	1,09
6	Hutan	73 407	44,80
7	Rawa/danau/waduk	174	0,11
8	Tambak/kolam	1 876,3	1,15
9	Padang rumput/tanah kosong	7 464,1	4,56
10	Tanah tandus/rusak/tambang	17 052,1	10,41
11	Lain-lain	438,44	0,27
Jumlah		163 850,00	100,00

Sumber : Situbondo dalam Angka

4.1.4 Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian Kabupaten Situbondo

Angka PDRB merupakan salah satu ukuran keberhasilan suatu perekonomian daerah, dimana PDRB dapat menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu sistem perekonomian dan dapat menjelaskan aktifitas ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan dan pertambahan suatu daerah dapat dilihat

dari besarnya nilai PDRB. Tahun 2003 struktur ekonomi Kabupaten Situbondo menunjukkan bahwa sektor primer tetap sebagai sektor unggulan, yang dibuktikan dengan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Sementara sektor sekunder belum mampu mengimbangi peranan dari sektor primer, bahkan sektor tersier tidak menunjukkan peranannya sama sekali. Sumbangan terbesar adalah sektor pertanian, dimana pada tahun 2003 sumbangan yang diberikan sebesar Rp. 325 364,07 atau sebesar 34,21%. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Situbondo merupakan daerah agraris dengan areal pertanian yang sangat luas sehingga alokasi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun modal banyak diberikan oleh sektor ini. Sumbangan terbesar pada sektor pertanian diberikan oleh sub sektor tanaman pangan yang menyumbang sebesar 32,72%, kemudian diikuti oleh sub sektor perikanan dan sub sektor kehutanan. Hal ini didukung oleh kondisi wilayah Kabupaten Situbondo yang memiliki garis pantai kurang lebih 140 km dan areal hutan yang mencapai 44% dari luas seluruh wilayah Kabupaten Situbondo. Selain pertanian, sektor lain yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap PDRB Kabupaten Situbondo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp. 269.825,10 atau sebesar 28,37%, dan sektor industri pengolahan sebesar Rp. 88.438,53 atau 9,30%.

Tabel 4. PDRB Kabupaten Situbondo Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2001-2003 (dalam juta rupiah).

No Sektor	2001	%	2002	%	2003	%
1. Pertanian	310 674,62	34,93	311 614,96	34,02	325364,07	34,20
2. Pertambangan	5 138,88	0,57	6 018,28	0,65	6 815,88	0,71
3. Industri Pengolahan	87 848,94	9,87	86 932,53	9,50	88 438,53	9,30
4. Listrik, Gas & Air	8 861,68	0,99	9 377,91	1,02	10 032,79	1,05
5. Bangunan	29 093,92	3,27	33 145,24	3,61	35 089,15	3,68
6. Perdag. Hotel, Resto.	250 072,51	28,11	259 156,94	28,29	269 825,10	28,36
7. Pengangkutan, Kom.	66 100,49	7,43	71 056,55	7,75	74 502,50	7,83
8. Keu. Persw.Js. Prsh.	53 644,45	6,03	54 430,14	5,94	55 346,28	5,82
9. Jasa – Jasa	77 966,27	8,76	84 159,83	9,18	85 770,23	8,98
Total PDRB	889 401,76	100	915 892,38	100	951 184,54	100

Sumber : Situbondo Dalam Angka, BPS Tahun 2004

4.1.5 Pertumbuhan Ekonomi

Angka pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Situbondo tahun 2002 sebesar 2,98 %, dan meningkat pada tahun 2003 menjadi sebesar 3,85 %. Pertumbuhan pada tahun 2003 ini masih kurang dari 4 % dan masih relatif rendah, hal ini disebabkan kondisi perekonomian yang masih belum sepenuhnya normal. Pertumbuhan ekonomi sebelum krisis terjadi menunjukkan pertumbuhan positif yang rata-rata di atas 5%. Sedangkan tahun 1998 dampak krisis sangat dirasakan jatuh sampai negatif 5,03%. Tahun 1999 dan 2000 pertumbuhan ekonomi mulai tumbuh positif, hanya relatif kecil berkisar 2%.

Bila dilihat dari kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB, bahwa penyumbang terbesar berturut-turut adalah sektor pertanian, perdagangan, industri pengolahan, jasa-jasa, angkutan dan telekomunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, konstruksi, listrik, gas dan air bersih dan penggalian. Dari tahun ke tahun sektor pertanian sangat dominan dalam menyumbang besarnya PDRB, tahun 2002 sebesar 33,11 %, tahun 2003 sebesar 32,76 %. Penyumbang terbesar kedua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 32,31 %. Penyumbang terbesar ketiga dan keempat adalah sektor industri pengolahan dan jasa-jasa, masing-masing 9,38 % dan 7,19 %.

Dominannya sektor pertanian ditentukan oleh peranan dari sub-sektor tanaman bahan makanan, perkebunan dan perikanan laut yang menjadi potensi daerah. Potensi lain yang mendukung adalah 155 buah pengusaha tambak dan hatchery, 4 buah pabrik gula, 9 buah Tempat Pelelangan Ikan (TPI), penghasil komoditi mangga, dan Daerah Wisata Pantai Pasir Putih dan Tasman Nasional Baluran.

Struktur ekonomi di Kabupaten Situbondo belum mengalami pergeseran struktur ekonomi yang berarti, artinya masih didominasi oleh sektor pertanian sebab dipengaruhi oleh kondisi dan potensi ekonomi yang bersifat agraris. Sedangkan sektor lain diharapkan bisa mendukung sektor pertanian, yaitu peranan sektor industri, perdagangan dan jasa-jasa dalam memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi.



4.1.6 Kondisi Sektor Pertanian di Kabupaten Situbondo

a. Sub-Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Potensi sektor pertanian di Kabupaten Situbondo yang memberikan kontribusi terbesar adalah sub-sektor tanaman pangan. Produksi pertanian tanaman pangan antara lain adalah padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, kedele dan buah-buahan utamanya mangga dan sayur-sayuran. Produksi tanaman pangan di tahun 2004 dibandingkan dengan tahun sebelumnya untuk beberapa komoditi mengalami kenaikan dan beberapa komoditi lainnya mengalami penurunan. Komoditi yang mengalami kenaikan hanyalah jagung dan kacang kedele, sedangkan yang mengalami penurunan adalah padi, kacang tanah, ubi kayu dan kacang hijau. Dilihat dari luas panen, komoditi yang mengalami kenaikan adalah jagung, kacang hijau, kedele, masing-masing sebesar 5,78 %, 3,66 %, dan 23,38%, sedangkan komoditi padi mengalami penurunan sebesar 8,39%, ubi kayu 17,13% dan kacang tanah sebesar 78,22%.

Produksi sayuran mengalami kenaikan yang bervariasi untuk beberapa komoditi bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, utamanya bawang merah, bawang daun, cabe, tomat, mentimun dan melon. Sedangkan kacang panjang, terong dan semangka mengalami penurunan.

Produksi buah-buahan yang menjadi komoditi unggulan adalah mangga, yang merupakan ciri khas daerah, produksi mangga tahun 2004 mengalami kenaikan dari 157.718 Kw menjadi 335.732 Kw atau naik sebesar 112,87 %. Sedangkan buah yang lainnya yang mengalami kenaikan adalah rambutan, alpukat, pisang dan nangka.

b. Sub-Sektor Perkebunan

Tanaman yang mampu memberikan kontribusi terhadap nilai tambah di sektor ini antara lain kelapa, kopi, tebu, tembakau, kapuk, kapas, siwalan, cengkeh, jambu mente, pinang dan biji jarak. Produksi kelapa mengalami kenaikan sebesar 0,32% sedangkan tebu sebesar 0,88%. Komoditi lainnya, kenaikannya bervariasi dan tidak terlalu besar kontribusinya terhadap nilai tambah sub-sektor perkebunan. Dari sub-sektor perkebunan yang dikelola oleh PTP

Nusantara XI, produksi tebu mengalami kenaikan sebesar 0,09%, sedangkan yang dikelola oleh swasta naik sebesar 0,55%. Sementara produksi kopi mengalami kenaikan sebesar 0,30% dan komoditi kapuk mengalami penurunan sebesar 18,18%.

c. Sub-Sektor Peternakan

Produksi Sub-sektor peternakan mengalami perkembangan yang bervariasi sesuai dengan tingkat kebutuhan konsumsi masyarakat. Populasi ternak menunjukkan perkembangan yang positif, antara lain kenaikan populasi sapi sebesar 0,20%, sapi perah sebesar 0,71%, populasi kambing naik sebesar 1,00%, begitu juga pada domba dan ayam, hanya ayam ras yang mengalami penurunan populasi sebesar 2,41%. Produksi daging, telur dan susu juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 3,06%, 3,19% dan 9,22%. Dari data RPH (Rumah Potong Hewan) diperoleh jumlah ternak yang dipotong antara lain, sapi mengalami kenaikan sebesar 0,40%, kambing 2,75%, ayam kampung dan ras sebesar 0,74% dan 2,17%.

d. Sub-Sektor Perikanan

Potensi strategis yang dimiliki Kabupaten Situbondo adalah membentangnya potensi laut / pantai hampir di setiap kecamatan. Sub-sektor perikanan laut memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai tambah di sektor perikanan, antara lain disumbang oleh peranan budidaya tambak dan hatchery serta hasil dari perikanan laut baik yang diusahakan secara tradisional maupun modern. Produksi budidaya tambak, kolam dan penangkapan di perairan umum mengalami kenaikan dari 322,9 menjadi 539,70 ton dengan nilai produksi mencapai 25,32 milyar. Beberapa hasil produksi diantaranya jenis ikan lele, mujair, udang windu, putih, bandeng, gurami, tombro, tawas dan lainnya. Untuk produksi ikan olahan, diantaranya pindang mengalami kenaikan sebesar 14,61% dan ikan kering menjadi 37,33%.

e. Sub-Sektor Kehutanan

Produksi sub-sektor kehutanan yang paling dominan berada di Kecamatan Banyuputih, yaitu hutan jati di perbatasan Taman Nasional Baluran dengan Banyuwangi utara. Selain itu di Kecamatan Kendit dan Bungatan. Produksi dari sub-sektor kehutanan diantaranya kayu jati, rimba, getah pinus, lak cabang dan kayu bakar. Produksi kayu jati gelondongan tahun 2004 sebesar 3.995 m³ dengan nilai produksi 7,15 milyar. Produksi kayu bakar jati sebanyak 908 ton dengan nilai 182,52 juta rupiah, sedangkan produksi getah pinus, kedawung dan hasil lainnya juga meningkat, hanya saja nilainya masih relatif kecil.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Daya Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran

Daya penyebaran digunakan untuk menunjukkan tingkat ketergantungan suatu sektor terhadap sektor lainnya. Indeks daya penyebaran merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan ke belakang, semakin tinggi nilai indeks daya penyebaran suatu sektor, maka semakin besar ketergantungan sektor tersebut terhadap sektor lain. Sedangkan indeks derajat kepekaan mengukur tingkat keterkaitan ke depan suatu sektor perekonomian di suatu wilayah. Indeks tersebut menjelaskan sejauh mana output dari sektor-sektor perekonomian Kabupaten Situbondo digunakan oleh sektor yang lain. Semakin besar output suatu sektor dibutuhkan sektor lain untuk proses produksi, maka semakin besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo.

Tabel 5. Nilai Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran pada Perekonomian Kabupaten Situbondo Tahun 2003

No	Sektor	Indeks Daya Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan
1	Pertanian	1,0558	1,3129
2	Pertambangan dan Penggalian	0,9735	0,8109
3	Industri Pengolahan	1,1284	1,2412
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,8532	1,4725
5	Bangunan	1,1034	0,7651
6	Perdag, Hotel & Resto.	1,4122	0,8257
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,0579	1,1599
8	Keuangan, Persw & Js. Perush.	1,0510	1,5097
9	Pemerintahan Umum & Perthn.	0,7360	0,7360
	Rata-rata	1.0000	1.0000

Sumber: Diolah dari tabel I-O Kab. Situbondo, Tahun 2003

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui secara umum sektor perekonomian di Kabupaten Situbondo yang memiliki indeks daya penyebaran lebih dari satu adalah sektor pertanian, sektor bangunan, sektor industri pengolahan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor perdagangan hotel dan restoran serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor perekonomian yang memiliki indeks tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,4122. Sektor perekonomian ini mendapat pengaruh yang besar dari sektor perekonomian lainnya atau dengan kata lain sektor ini sangat tergantung kepada sektor lainnya. Sektor pertanian berada pada ranking ke-5 dengan nilai indeks sebesar 1,0558. Walaupun indeks sektor pertanian berada pada peringkat ke-5, angka indeks sektor tersebut diatas satu, menunjukkan sektor pertanian memiliki ketergantungan yang cukup tinggi dari sektor perekonomian lainnya.

Berdasarkan angka indeks derajat kepekaan, sektor keuangan memiliki angka indeks tertinggi dibandingkan sektor perekonomian lainnya, yaitu sebesar 1,5097. Sektor lain yang memiliki angka indeks lebih dari satu adalah sektor

pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, serta sektor pengangkutan dan komunikasi. Sektor pertanian berada pada rangking ke-3 dengan indeks sebesar 1,3129, berarti sektor tersebut memiliki angka indeks diatas satu. Tingginya angka indeks ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor pemasok input utama bagi sektor-sektor lain di wilayah perekonomian Kabupaten Situbondo.

4.2.2 Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Keterkaitan antar sektor dapat menunjukkan kemampuan sektor yang kuat dalam mempengaruhi sektor lain yang lebih lemah agar menjadi lebih berdaya saing. Diharapkan pengembangan sektor yang kuat yang merupakan *leading sector* yang mampu mendorong sektor lain untuk meningkatkan nilai tambah, nilai produksi, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan investasi. Dengan nilai keterkaitan yang tinggi akan mengarahkan penanaman investasi dan lebih meningkatkan pengembangan sektor untuk mendorong kemajuan sektor ekonomi lain. Analisis keterkaitan digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan antar sektor terhadap sektor lain, berupa keterkaitan ke depan (untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input oleh sektor lain atau sebagai penyedia input bagi sektor lain) dan keterkaitan ke belakang (untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang membutuhkan output dari sektor lain / pemakai output sektor lain).

Tabel 6. Keterkaitan Ke Depan Dan Ke Belakang Sektor Perekonomian Di Kabupaten Situbondo Tahun 2003

No	Sektor	KKD	Rank	KKB	Rank
1	Pertanian	0,3651	3	0,3057	3
2	Pertambangan dan Penggalian	0,1433	8	0,0642	9
3	Industri Pengolahan	0,2452	6	0,3962	1
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,5439	2	0,0868	8
5	Bangunan	0	9	0,3413	2
6	Perdag, Hotel & Resto.	0,3597	5	0,1309	7
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,3634	4	0,2557	4
8	Keuangan, Persw&Js/Perush.	0,7705	1	0,2369	5
9	Jasa-jasa	0,1883	7	0,1667	6
	Rata-rata	0,3310		0,2205	

Sumber: diolah dari Tabel I-O Kab. Situbondo Tahun 2003

Keterangan :

KKD : Keterkaitan Ke Depan

KKB : Keterkaitan Ke Belakang

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keterkaitan langsung ke depan sebesar 0,3310, yang berarti sektor dengan nilai di atas nilai rata-rata dianggap memiliki keterkaitan langsung ke depan (KKD) yang tinggi. Terdapat lima sektor dengan nilai keterkaitan ke depan di atas rata-rata yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan koefisien sebesar 0,7705, sektor listrik, gas dan air minum sebesar 0,5439, sektor pertanian sebesar 0,3651, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,3634, serta sektor perdagangan sebesar 0,3597. Sektor keuangan merupakan sektor yang paling tinggi koefisiennya, hal tersebut menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan pendukung bagi sektor-sektor lain dalam perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo dan memiliki peranan yang besar bagi sektor lain. Sedangkan sektor yang memiliki peranan terkecil bagi sektor lain adalah sektor bangunan dengan nilai koefisien sebesar 0,00.

Tingkat keterkaitan ke belakang (KKB) yang tinggi adalah yang memiliki nilai di atas rata-rata KKB Kabupaten Situbondo sebesar 0,2205. Sektor yang memiliki nilai koefisien tertinggi adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 0,3962, diikuti oleh sektor bangunan (0,3413), sektor pertanian (0,3057), sektor pengangkutan dan komunikasi (0,2557) serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (0,2369). Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan merupakan pemakai output dari sektor lain yang tertinggi sehingga dapat merangsang pertumbuhan output sektor lain, sedangkan sektor pertanian sendiri berada pada ranking ke-3, di bawah sektor perdagangan. Walaupun tidak menempati rangking tertinggi, nilai koefisien sektor pertanian masih di atas rata-rata KKB Kabupaten Situbondo, yang berarti sektor pertanian memiliki kepekaan sebagai sektor hilir atau memiliki ketergantungan dengan sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, bahwa pada sektor pertanian saat ini masih bergantung pada output dari sektor industri pengolahan, baik berupa perahu, pupuk dan alat-alat pertanian, maupun dari sektor pengangkutan dan sektor keuangan.

4.2.3 Analisis Dampak Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Jember

Untuk mengetahui dampak pengembangan suatu sektor di Kabupaten Situbondo digunakan tiga pengganda, yaitu : pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja. Dampak pengganda (*multiplier*) adalah untuk melihat pengaruh dari adanya perubahan dalam permintaan akhir sebesar satu satuan rupiah terhadap peningkatan sektor itu sendiri sebagai akibat adanya dampak transfer / dampak awal (*first*), dampak industri (*indust*) dan dampak konsumsi (*cons'm*).

a. Pengganda Output

Tabel 7. Pengganda Output Sektor Perekonomian Kabupaten Situbondo Tahun 2003

No	Sektor	Type II	Ranking
1	Pertanian	1.67	3
2	Pertambangan dan Penggalian	1.55	4
3	Industri Pengolahan	1.95	1
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1.41	6
5	Bangunan	1.83	2
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.51	5
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1.21	9
8	Keuangan, Persw & Js , Perush.	1.26	8
9	Jasa-jasa	1.33	7

Sumber: Diolah dari tabel I-O Kabupaten Situbondo, 2003

Angka pengganda output digunakan untuk melihat pengaruh perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output sektor lain. Khusus analisis pengganda output, nilai *initial effect* yang dimiliki selalu sama dengan 1. Pengganda tipe II merupakan nilai pengganda riil yang merupakan pembagian antara hasil penjumlahan seluruh elemen pengganda terhadap nilai *initial effect*. Analisis yang digunakan dalam bagian ini akan menekankan pada besarnya nilai pengganda riil, karena nilai yang dihasilkan adalah nilai relatif yang mempertimbangkan perubahan nilai *initial effect* yang berbeda pada tiap-tiap efek pengganda. Tabel di atas menjelaskan bahwa pengganda output tertinggi yaitu sektor industri pengolahan sebesar (1,95), diikuti oleh sektor bangunan sebesar (1,83). Sektor pertanian menempati ranking ke-3 dengan nilai pengganda sebesar (1,67). Sektor pertanian memiliki efek pengganda yang cukup besar berarti setiap terjadi perubahan permintaan akhir akan berpengaruh pada kenaikan output. Arti dari nilai pengganda output sebesar 1,67 pada sektor pertanian adalah jika terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor pertanian sebesar satu juta rupiah, maka terjadi kenaikan output sektor pertanian sebesar 1,67 juta rupiah. Sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor dengan nilai koefisien terendah, yaitu sebesar 1,21.

b. Pengganda Pendapatan

Pengganda pendapatan menunjukkan besarnya perubahan pendapatan yang diterima sektor rumah tangga sebagai penyedia faktor produksi tenaga kerja sebagai dampak dari terjadinya perubahan permintaan akhir (*injeksi*). Besarnya nilai pengganda ini mempengaruhi langsung pendapatan yang diterima oleh masing-masing sektor.

Tabel 8. Pengganda Pendapatan Sektor Perekonomian Kabupaten Situbondo Tahun 2003

No	Sektor	Type II	Ranking
1	Pertanian	1.72	5
2	Pertambangan dan Penggalian	1.56	8
3	Industri Pengolahan	1.75	4
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1.62	7
5	Bangunan	1.76	3
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.60	6
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1.27	9
8	Keuangan, Persw & Js, Perush.	2.03	1
9	Jasa-jasa	2.03	2

Sumber: Diolah dari tabel I-O Kabupaten Situbondo Tahun 2003

Tabel tersebut menunjukkan pengganda pendapatan total tertinggi ditempati oleh sektor jasa-jasa dan restoran dan sektor keuangan persewaan & jasa perusahaan yaitu sebesar 2,03 diikuti oleh sektor bangunan dan sektor industri pengolahan, masing-masing sebesar 1,76 dan 1,75. Sektor pertanian sendiri menempati peringkat ke-5 dengan nilai pengganda sebesar 1,72. Implikasinya adalah bila terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor keuangan dan jasa sebesar satu juta rupiah, maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja pada kedua sektor tersebut sebesar 2,03 juta rupiah. Sedangkan pada sektor pertanian sendiri, setiap terjadi perubahan permintaan akhir sebesar satu juta rupiah akan meningkatkan pendapatan dari rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian sebesar 1,72 juta rupiah.

Walaupun nilai koefisien pengganda pendapatan sektor pertanian bukan yang tertinggi, tetapi masih di atas rata-rata pengganda pendapatan Kabupaten Situbondo, yaitu sebesar 1,70. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan sektor pertanian mampu menciptakan penambahan pendapatan rumah tangga dengan cara peningkatan permintaan akhir yang relatif tinggi dibanding sektor lainnya, sedangkan sektor yang memiliki koefisien terendah adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, sebesar 1,27.

c. Pengganda Tenaga Kerja

Pengganda tenaga kerja menunjukkan kemampuan sektor dalam memberikan penyediaan lapangan kerja apabila terjadi perubahan dalam permintaan akhir atau dengan kata lain menunjukkan besarnya perubahan lapangan tenaga kerja pada tiap-tiap sektor sebagai dampak dari perubahan permintaan suatu sektor.

Tabel 9. Pengganda tenaga kerja sektor perekonomian Kabupaten Situbondo Tahun 2003

No	Sektor	Type II	Ranking
1	Pertanian	2.24	1
2	Pertambangan dan Penggalian	1.03	9
3	Industri Pengolahan	1.21	6
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1.11	8
5	Bangunan	1.19	7
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1.61	5
7	Pengangkutan dan Komunikasi	2.12	2
8	Keuangan, Persw & Js, Perush.	1.65	4
9	Jasa-jasa	2.07	3

Sumber: Diolah dari tabel I-O Kabupaten Situbondo, tahun 2003

Berdasarkan besarnya nilai pengganda tenaga kerja, sektor pertanian merupakan sektor dengan nilai koefisien tertinggi yaitu sebesar 2,24, yang diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi (2,12), sektor jasa-jasa (2,07) dan

sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (1,65), sedangkan sektor dengan nilai pengganda terkecil adalah sektor pertambangan dan penggalian, yaitu sebesar 1,03. Berdasarkan pengganda sederhana, besar pengganda sektor pertanian sebesar 0,97, hal ini memberi arti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir untuk sektor ini sebesar sepuluh ribu rupiah maka akan menaikkan jumlah tenaga kerja sebesar 0,97 orang (1 orang).

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien keterkaitan ke depan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan merupakan yang tertinggi, yaitu sebesar 0,7705, tempat kedua dan ketiga diisi oleh sektor listrik, gas dan air minum serta sektor pertanian masing-masing sebesar 0,5439 dan 0,3651. Keterkaitan ke depan sendiri mengandung arti sejauh mana output dari suatu sektor perekonomian digunakan sebagai input sektor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan merupakan sektor penyedia input terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya. Artinya, sektor keuangan memiliki peranan dan keterkaitan yang besar terhadap sektor lain. Peranan terbesar dari sektor ini adalah sebagai salah satu penyedia faktor produksi bagi sektor lain, khususnya sebagai penyedia modal. Sedangkan sektor pertanian sendiri walaupun bukan yang tertinggi, namun tetap merupakan salah satu sektor penyedia output yang cukup besar bagi sektor perekonomian lain.

Di Kabupaten Situbondo, peranan sektor pertanian dapat dilihat dalam hubungannya dengan sektor lain terutama dengan sektor industri pengolahan, terutama pada industri kerajinan yang merupakan salah satu sektor penyumbang PDRB terbesar Kabupaten Situbondo yang membutuhkan sub-sektor perikanan dan kehutanan sebagai bahan baku produksinya. Sedangkan sub-sektor tanaman bahan makanan memiliki keterkaitan yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar outputnya masih dikonsumsi sendiri dalam bentuk beras serta belum ada upaya untuk meningkatkan nilai tambahnya, sedangkan yang diekspor jumlahnya masih kecil. Selain sektor industri pengolahan, sektor perdagangan,

hotel dan restoran merupakan salah satu sektor pemakai output sektor pertanian terbesar.

Berdasarkan keterkaitan ke belakang, sektor pertanian memiliki nilai keterkaitan ke belakang yang cukup tinggi dan berada di atas rata-rata yaitu sebesar 0,3057, sedangkan nilai indeks keterkaitan tertinggi ditempati oleh sektor industri pengolahan sebesar 0,3962 dan sektor bangunan sebesar 0,3413. Keterkaitan ke belakang sendiri berarti sejauh mana suatu sektor perekonomian menggunakan output dari sektor lain sebagai inputnya. Tingginya nilai keterkaitan ke belakang dari sektor pertanian menunjukkan ketergantungan sektor pertanian yang masih besar, terutama terhadap peralatan pertanian, pupuk serta modal. Hal ini disebabkan oleh mekanisme pengaturan untuk sektor pertanian yang masih ditangani pusat, dimana daerah belum bisa mengambil peran yang optimal walaupun di era otonomi daerah. Hal ini yang menyebabkan tingginya ketergantungan sektor pertanian terhadap sektor lainnya.

Dilihat dari nilai indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan, indeks sektor pertanian sejalan dengan nilai indeks pada keterkaitan baik ke depan maupun ke belakang. Memiliki indeks daya penyebaran yang cukup tinggi di atas rata-rata, sebesar 1,0558 yang berarti sektor pertanian mendapat pengaruh yang tinggi dari sektor lain sebagai input bagi sektor pertanian. Sedangkan dilihat dari derajat kepekaannya, sektor pertanian menduduki peringkat ketiga sebesar 1,3129. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian sebagai salah satu sektor pemasok input terbesar bagi sektor lain. Berdasarkan keterkaitan ke depan dan indeks derajat kepekaan, sektor pertanian merupakan sektor penyedia input bagi sektor lain. Sedangkan berdasarkan keterkaitan ke belakang dan nilai indeks daya penyebaran, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada sektor lain.

Hal ini sesuai dengan salah satu kontribusi pertanian terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang dipaparkan oleh Kuznets yaitu kontribusi produk. Bukan hanya sebagai penyuplai bahan makanan tetapi juga sebagai penyedia bahan baku untuk keperluan kegiatan produksi sektor nonpertanian.

Secara umum sektor pertanian memiliki dampak pengganda yang sangat besar. Bahkan nilai pengganda tenaga kerja sektor pertanian merupakan yang tertinggi, yaitu sebesar 2,24 jauh di atas nilai rata-rata yaitu sebesar 1,43, yang diikuti oleh sektor pengangkutan dan komunikasi (2,12) dan sektor jasa-jasa (2,07). Hal tersebut berarti setiap terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor yang bersangkutan, akan menaikkan jumlah tenaga kerja sektor tersebut. Dengan demikian berdasarkan dampak pengganda tenaga kerja, sektor pertanian memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian Kabupaten Situbondo. Sektor pertanian merupakan sektor penyerap tenaga kerja terbesar di Kabupaten Situbondo dengan jumlah 184.787 jiwa, terdiri dari 128.119 jiwa laki – laki dan 56.668 jiwa perempuan. Hal ini berarti jika terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor pertanian maka akan mengarah pada penciptaan lapangan kerja baru mengingat masih besarnya permintaan akhir dari sektor pertanian yang digunakan untuk konsumsi sendiri.

Berdasarkan analisis pengganda pendapatan dan output akan diketahui besarnya dampak yang diakibatkan dari adanya perubahan permintaan akhir terhadap peningkatan output dan pendapatan pada sektor tersebut. Peningkatan keterkaitan yang diikuti pengganda output akan berakibat pada peningkatan kinerja sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian secara simultan.

Nilai pengganda output dan pengganda pendapatan menunjukkan bahwa sektor pertanian berada pada peringkat ke-3 dan ke-5 dengan nilai masing-masing 1,67 dan 1,72. Walaupun bukan yang tertinggi, kedua angka pengganda tersebut berada di atas nilai pengganda rata-rata sektor perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo, yaitu sebesar 1,52 dan 1,70. Sehingga, bila terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor pertanian akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan rumah tangga yang bekerja pada sektor pertanian serta pada peningkatan output sektor pertanian. Dengan demikian berdasarkan dampak pengganda, sektor pertanian memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan analisis di atas, dapat dilihat peranan sektor pertanian di dalam perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo, yaitu sebagai sektor penyerap tenaga kerja. Hampir 60% atau 184 787 jiwa, penduduk Kabupaten Situbondo bekerja pada sektor pertanian. Penanaman modal pada sektor ini terbukti mampu meningkatkan tingkat pendapatan petani yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan pada umumnya dan petani pada khususnya. Sejalan dengan meningkatkannya perekonomian Kabupaten Situbondo, dimana sektor industri sebagai salah satu sektor unggulan, sektor pertanian berperan sebagai penyedia input khususnya bagi industri pengolahan yang banyak tersebar di Kabupaten Situbondo, disamping juga sebagai pemakai output dari sektor lain, khususnya industri kecil.

DR. Bustanil Arifin mengatakan sektor pertanian selama ini berperan sebagai pengganda pendapatan yang efektif, dalam pengentasan kemiskinan. Kondisi tersebut sangat erat kaitannya dengan lapangan pekerjaan, pengurangan disparitas pendapatan di pedesaan dan alih tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor perekonomian lainnya.

Walaupun sektor pertanian memiliki potensi yang sangat besar, namun masih sangat rentan terhadap perubahan yang terjadi pada sektor lainnya, karena cukup besarnya angka keterkaitan ke belakang dari sektor pertanian. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan perekonomian yang tidak hanya bertumpu pada satu sektor saja.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. sektor pertanian merupakan sektor yang paling besar kontribusinya terhadap perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo yaitu sebesar Rp. 859.831,95 juta pada tahun 2003 atas dasar harga berlaku. Kontribusi sektor pertanian menunjukkan trend yang positif dari tahun 2001 - 2003, namun secara persentase mengalami penurunan yaitu dari 34,58% pada tahun 2001 turun menjadi 32,76% pada tahun 2003. Secara umum, sub-sektor tanaman bahan makanan memiliki kontribusi tertinggi, yaitu sebesar Rp. 191.534,21 atau 18,60% pada tahun 2003. Hal ini menunjukkan sektor pertanian merupakan penyumbang tertinggi dibanding sektor lain, walaupun secara persentase mengalami penurunan.
2. sektor pertanian di dalam perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo berperan sebagai motor penggerak pertumbuhan sektor perekonomian lainnya. Kondisi wilayah Kabupaten Situbondo yang memiliki sebagian besar wilayahnya memiliki garis pantai, areal hutan yang luas serta iklim yang cocok untuk pertanian sangat mendukung terhadap pembangunan yang berbasis pertanian. Salah satu keterkaitan terbesar sektor pertanian adalah dengan sektor industri pengolahan. Sektor industri yang ada di Kabupaten Situbondo merupakan industri kecil yang berbasis pada sektor pertanian, misalnya industri kerajinan serta industri makanan dan minuman. Berdasarkan keterkaitan ke depan, sektor pertanian memiliki koefisien KKD di atas rata-rata seluruh sektor perekonomian wilayah di Kabupaten Situbondo sebesar 0,3651. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor penyedia input bagi sektor lainnya. Berdasarkan hasil dari keterkaitan ke belakang, sektor pertanian berada pada peringkat ke-3 dengan nilai 0,3507. Walaupun bukan merupakan sektor dengan koefisien KKB yang tertinggi,

tetapi nilai koefisien KKB di atas rata-rata seluruh sektor perekonomian. Hal tersebut menunjukkan sektor pertanian juga mempunyai ketergantungan yang cukup besar pada sektor lain. Indeks daya penyebaran, sektor pertanian sebesar 1,0558, dan sebesar 1,3129 pada indeks derajat kepekaan. Tingginya indeks pada derajat kepekaan menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang besar peranannya bagi sektor lain, namun sektor tersebut juga memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada sektor lain.

3. berdasarkan perhitungan pengganda output, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja di peroleh bahwa pengganda output dan pendapatan sektor pertanian berada pada peringkat ke-3 dengan nilai 1,67 dan 1,72 serta pengganda tenaga kerja berada pada peringkat pertama dengan nilai 2,24. Semua angka indeks tersebut berada di atas nilai rata-rata nilai seluruh sektor.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan pembangunan ekonomi wilayah Kabupaten Situbondo, antara lain :

1. menetapkan sektor pertanian sebagai sektor kunci atau *leading sector* dalam pengembangan perekonomian wilayah Kabupaten Situbondo yang mampu merangsang pertumbuhan sektor perekonomian lainnya, khususnya sektor industri pengolahan yang banyak tersebar di wilayah Kabupaten Situbondo.
2. perlu meningkatkan nilai investasi pada sektor pertanian karena memiliki nilai pengganda dan indeks keterkaitan yang tinggi terhadap sektor perekonomian lainnya, sehingga dapat mendorong lapangan usaha lainnya untuk meningkatkan produksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta. LPFE - UI
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. STIE YKPN
- Azis, I.J. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional Dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta. BPFE - UI
- Bunador. 1997. *Makalah Agribisnis; Pengelolaan Dan Prospeknya di Indonesia*. Jakarta LPEM FE-UI
- Deliarnov. 1995. *Ekonomi Makro*. UI Press. Jakarta
- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta. YKPN
- Mubyarto. 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
- Narimah. 1998. *Pertumbuhan Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Kontribusinya Terhadap PDRB Di Kabupaten Jember Tahun 1987-1996*. Jember. Skripsi FE UJ
- Partadireja, A. 1991. *Analisis Pendapatan Nasional*. Jakarta: LP3ES
- Soeratno. 1996. *Ekonomi Pertanian*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Suahasil, N. 1997. *Analisis Input Output*. Jakarta. UI
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Tjokroamidjojo, B. 1993. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta. CV. Haji Masagung
- Yuwono, Prapto. 1999. *Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU no. 22/1999 dan UU no. 25/1999*; Dalam Majalah Kritis, Vol XII no. 2 Yogyakarta

Lampiran 1

TABEL INPUT OUTPUT KABUPATEN SITUBONDO 9 x 9 SEKTOR TAHUN 2003

SEKTOR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	TOTAL	HH1	F2	F3	F4	F5	TOTAL
1	5401	779	46665	83	2667	18428	27		218	71518	64080	8	1156	18301	43753	198818
2		891	6121	1000	13869	14593	1958	1472	2341	130487	136168	4563	41221	450	16215	26427
3	6615	1965	86672	3944	1012	4101	84	318	1238	18667	7228	1485		2629	217005	532075
4	84	66	7821	1784	3401	7594	837	1837	3268	53296	6106	2366	66778		6942	34321
5																75251
6	2446	1155	30974	1784	3401	7594	837	1837	3268	53296	123951	2168	11129	3528	88871	282943
7	1556	923	27849	2418	3411	15223	1001	579	380	52981	12530	1274		1967	1967	68752
8	558	809	3281	912	1156	6511	262	540	159	14189	24794	38		18	18	39040
9	611	170	1805	352	173	2659	248	368	1052	7437	28846	179		15434	15434	51896
TOTAL	17272	6757	210827	10494	25690	69111	4417	5114	8656	358338	403703	12082	120285	24908	390206	1309522
HH1	8920	2468	103513	4190	11260	25955	13314	1216	2023	172859						172859
P2	92934	7105	75986	6237	19922	49319	13275	7844	12957	285578						285578
P3	65313	7410	77519	6268	16635	77741	29555	22280	25586	328307						328307
P4	6332	2399	12555	3844	1153	40039	4497	1491	1701	74011						74011
P5	8047	288	51674	3289	591	20779	3694	1096	973	90429						90429
TOTAL	198818	26427	532075	34321	75251	282943	68752	39040	51896	1309522	403703	12082	120285	24908	390206	2260706
EMPLOY.	184787	857	15055	291	7294	43182	18032	2491	31715	303704						303704

Lampiran 2

Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Situbondo Th. 2003

Pertanian	310 674,62	311 614,96	325 364,07
Tanaman Bahan Makanan	185 266,60	184 079,47	191 534,21
Tanaman Perkebunan	59 635,83	60 909,62	64 311,99
Peternakan & Hasil-hasilnya	22 516,06	23 979,75	25 329,49
Kehutanan	902,15	1 022,03	1 045,02
Perikanan	42 353,98	41 624,09	43 143,37



Lampiran 3

Keterkaitan Ke Depan Dan Ke Belakang Sektor Perekonomian Di Kabupaten Situbondo

No	Sektor	KKD	Rank	KKB	Rank
1	Pertanian	0,7705	1	0,3057	3
2	Pertambangan dan Penggalian	0,2452	6	0,2557	4
3	Industri Pengolahan	0,3597	5	0,3962	1
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,1883	7	0,2369	5
5	Bangunan	0	9	0,0868	8
6	Perdag, Hotel & Resto.	0,5439	2	0,3413	2
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,3651	3	0,0642	9
8	Keuangan, Persw&Js/Perush.	0,3634	4	0,1309	7
9	Jasa-jasa	0,1433	8	0,1667	6
	Rata-rata	0,3310		0,2205	

Sumber: diolah dari Tabel I-O Kab. Situbondo Tahun 2003

Lampiran 5

Nilai Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran pada Perekonomian Kabupaten Situbondo

No	Sektor	Indeks Daya Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan
1	Pertanian	1,0954	1,5257
2	Pertambangan dan Penggalian	1,1284	0,8109
3	Industri Pengolahan	1,1034	1,4725
4	Listrik, Gas dan Air Minum	1,0510	1,2412
5	Bangunan	0,4122	0,7651
6	Perdag, Hotel & Resto.	0,9735	1,3129
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,0579	1,1599
8	Keuangan, Persw&Js/Perush.	1,0588	1,5097
9	Jasa-jasa	1,0010	0,8461

Sumber: Diolah dari tabel I-O Kab. Situbondo, Tahun 2003

Lampiran 3

Keterkaitan Ke Depan Dan Ke Belakang Sektor Perekonomian Di Kabupaten Situbondo

No	Sektor	KKD	Rank	KKB	Rank
1	Pertanian	0,3651	3	0,3057	3
2	Pertambangan dan Penggalian	0,1433	8	0,0642	9
3	Industri Pengolahan	0,2452	6	0,3962	1
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,5439	2	0,0868	8
5	Bangunan	0	9	0,3413	2
6	Perdag, Hotel & Resto.	0,3597	5	0,1309	7
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,3634	4	0,2557	4
8	Keuangan, Persw&Js/Perush.	0,7705	1	0,2369	5
9	Jasa-jasa	0,1883	7	0,1667	6
	Rata-rata	0,3310		0,2205	

Sumber: diolah dari Tabel I-O Kab. Situbondo Tahun 2003

Lampiran 4

TOTAL OUTPUT MULTIPLIERS

TABEL INPUT OUTPUT KABUPATEN SITUBONDO

Sector	INITIAL	FIRST	INDUST	TOTAL	CONS'M	TOTAL	TYPE I	TYPE II
1	1.00	0.31	0.09	1.40	0.27	1.67	1.40	1.67
2	1.00	0.26	0.08	1.33	0.21	1.55	1.33	1.55
3	1.00	0.40	0.13	1.53	0.42	1.95	1.53	1.95
4	1.00	0.06	0.02	1.09	0.33	1.41	1.09	1.41
5	1.00	0.34	0.13	1.48	0.35	1.83	1.48	1.83
6	1.00	0.24	0.06	1.30	0.20	1.51	1.30	1.51
7	1.00	0.09	0.03	1.11	0.09	1.21	1.11	1.21
8	1.00	0.13	0.04	1.17	0.08	1.26	1.17	1.26
9	1.00	0.17	0.06	1.23	0.11	1.33	1.23	1.33

TOTAL INCOME MULTIPLIERS

TABEL INPUT OUTPUT KABUPATEN SITUBONDO

Sector	INITIAL	FIRST	INDUST	TOTAL	CONS'M	TOTAL	TYPE I	TYPE II
1	0.09	0.03	0.01	0.13	0.03	0.16	1.44	1.72
2	0.04	0.01	0.00	0.06	0.01	0.07	1.31	1.56
3	0.12	0.04	0.01	0.17	0.03	0.21	1.42	1.75
4	0.19	0.05	0.02	0.27	0.05	0.32	1.37	1.62
5	0.15	0.05	0.02	0.22	0.04	0.26	1.48	1.76
6	0.09	0.03	0.01	0.13	0.02	0.15	1.40	1.60
7	0.19	0.01	0.00	0.21	0.04	0.25	1.07	1.27
8	0.03	0.02	0.01	0.05	0.01	0.06	1.70	2.03
9	0.04	0.02	0.01	0.07	0.01	0.08	1.70	2.03

TOTAL EMPLOYMENT MULTIPLIERS

TABEL INPUT OUTPUT KABUPATEN SITUBONDO

Sector	INITIAL	FIRST	INDUST	TOTAL	CONS'M	TOTAL	TYPE I	TYPE II
1	0.93	0.03	0.28	0.28	0.28	1.08	2.01	2.24
2	0.03	0.05	0.02	0.11	0.06	0.16	1.26	1.03
3	0.00	0.00	0.06	0.06	0.06	0.76	1.05	1.21
4	0.00	0.00	0.18	0.18	0.18	0.84	1.02	1.11
5	0.00	0.00	0.16	0.16	0.16	0.54	1.04	1.19
6	0.00	0.00	0.09	0.09	0.09	0.98	1.26	1.61
7	0.00	0.00	0.66	0.66	0.66	1.03	2.02	2.12
8	0.00	0.00	0.26	0.26	0.26	0.62	1.24	1.65
9	0.00	0.00	0.01	0.97	0.03	0.99	2.04	2.07



Lampiran 5

Nilai Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran pada Perekonomian Kabupaten Situbondo

No	Sektor	Indeks Daya Penyebaran	Indeks Derajat Kepekaan
1	Pertanian	1,0558	1,3129
2	Pertambangan dan Penggalian	0,9735	0,8109
3	Industri Pengolahan	1,1284	1,2412
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,8532	1,4725
5	Bangunan	1,1034	0,7651
6	Perdag, Hotel & Resto.	1,4122	0,8257
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,0579	1,1599
8	Keuangan, Persw&Js/Perush.	1,0510	1,5097
9	Jasa-jasa	0,7360	0,7360
	Rata-rata	1.0000	1.0000

Sumber: Diolah dari tabel I-O Kab. Situbondo, Tahun 2003

Lampiran 6

JUMLAH TENAGA KERJA SEKTORAL KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 2003

No	Lapangan Usaha	Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian	128 119	56 668	184 787
2	Pertambangan & Penggalian	857	-	857
3	Industri	12 193	2 862	15 055
4	Listrik, Gas & Air Minum	291	-	291
5	Konstruksi	7 294	-	7 294
6	Perdagangan	19 893	23 289	43 182
7	Komunikasi	17 757	275	18 032
8	Keuangan	1 941	550	2 491
9	Jasa-jasa	19 602	12 113	31 715
10	Lainnya	566	-	566
Jumlah		208 513	95 757	304 270